

ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL

“HATI SUHITA”

KARYA KHILMA ANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Disusun Oleh :

Risma Novita Dewi

1801026110

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Risma Novita Dewi

NIM : 1801026110

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel "Hati Suhita" Karya
Khilma Anis Dalam Perspektif Islam

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Agustus 2023

Pembimbing,



Mustofa Hilmi, M.Sos.

NIP. 19920220 201903 1

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSAH

Skripsi yang berjudul :

**ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL "HATI SUHITA" KARYA
KHIILMA ANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Disusun Oleh :

Risma Novita Dewi
1801026110

Telah diujikan di depan dewan penguji
pada tanggal 20 September 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji :

Ketua Sidang


H. M. Alfadli, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris Sidang


Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 19920220 201903 1 010

Penguji I


Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji II


Adeni, M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

Mengetahui,
Dosen Pembimbing


Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 19920220 201903 1 010

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
106 Oktober 2023


Prof. Dr. Iyasa Supena, M.Ag.
NIP. 1960020410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi, lembaga pendidikan lain dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 15 September 2023



Risma Novita Dewi

1801026110

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL “*HATI SUHITA*” KARYA KHILMA ANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM” tidak terlepas pula bantuan, bimbingan, motivasi, serta semangat dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Muhamad Sodiq dan Ibu Siti Rohmiati Al-Suharti yang tiada henti mendoakan serta memberi dukungan dalam segala hal. Terima kasih karena selalu menjadi orang tua yang penuh kasih sayang.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Wakil Dekan I, II, III Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos selaku dosen pembimbing yang bersedia membimbing penulis selama mengerjakan skripsi serta motivasinya untuk selalu semangat dalam mengerjakan.
7. Para dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besarku terkhusus Harry Firmansyah, adik kandung tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa untukku

9. Imam maktum yang selalu mendampingi, mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis sampai saat ini..
10. Teman-teman KPI-C 2018, kelas penerbitan angkatan 2018, serta rekan-rekan angkatan 2018 yang mendoakan agar skripsi ini selesai.
11. Sahabat terbaikku Shofa Fajrin, Elsa Inayatul Amalia, Nabila Zahrani Putri yang selalu menemaniku saat di Semarang. Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.
12. Teman seperjuanganku Siti Aisyah yang selalu menemani, mendukung dan memberi motivasi semangatku, semoga kamu selalu dimudahkan dalam setiap langkahmu.
13. Teman-teman putri kayanganku tersayang yaitu Iklima Putri Ramadhani, Karisma Putri Aqibah, Maharani Choirunnisa, Millennia Dewi Safitri, Nisa Nur Wibasari, Indah Sri Ahyani, Mauliyatul Afa, Nava Ayu Fadilah, Siti Sarah Mahanum, Selvy Widiyani, Yovita Agni terimakasih sudah menemani dan memberi motivasi penulis sampai saat ini.
14. Sahabat sekaligus teman perjalanan selama kuliah di UIN Walisongo yaitu keluarga besar PMII Rayon Dakwah, ARJUNA 2018, PR-ADVOKASI Rayon Dakwah, Pengurus SEMA-F Dakwah Dan Komunikasi Periode 2019-2021, pengurus SEMA-U 2022 yang telah memberikan pengalaman berorganisasi. Semoga kita semua selalu dalam lindungan ALLAH SWT.
15. Semua orang yang hadir dalam kehidupan penulis yang sangat banyak membantu serta mendoakan kelancaran penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
16. Semua orang yang tanya kapan saya wisuda, semoga kalian selalu diberi kemudahan.

Semoga Allah SWT memberikan keberkahan serta rahmat atas kebaikan yang telah semua pihak berikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan referensi yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Amin.

Semarang, 17 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Risma', written over a horizontal line.

Risma Novita Dewi

NIM. 1801026110

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

”Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Thabrani dan Daruquthni).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, skripsi ini telah terselesaikan dengan baik setelah melalui banyaknya rintangan dan perjuangan yang cukup melelahkan. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang yang selalu membantu, mendukung, dan memotivasi penulis.

1. Bapak Muhamad Sodiq, Ibu Siti Rohmiati Al-Suharti orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan semangat dan dukungannya. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang telah diberikan.
2. Harry Firmansyah, adik kandung tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan, dan selalu mendoakan saya setiap saat. Dan juga keluarga besar saya serta guru-guru yang telah memberikan doa dan dukungan. Semoga ilmu yang diperoleh berkah dan bermanfaat bagi penulis, serta bermanfaat untuk kita semua.
3. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang.
4. Teman-temanku senasib dan seperjuangan. Dan yang tak bisa disebutkan satu persatu yang selalu bersama dalam suka dan duka.

Semarang, 17 Juni 2023



Risma Novita Dewi
NIM. 1801026110

ABSTRAK

Nama: Risma Novita Dewi, (1801026110) judul “Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel “*Hati Suhita*” Karya Khilma Anis Dalam Perspektif Islam”

Perempuan seringkali menjadi korban kejahatan yang dipengaruhi oleh pertimbangan budaya, untuk mengalihkan kekuasaan sepenuhnya kepada laki-laki. Seperti budaya patriarki dimana perempuan bergantung pada laki-laki, karena pertimbangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya. Perlakuan tidak setara terhadap individu dalam kehidupan bermasyarakat adalah bentuk ketidakadilan. Pelanggaran hak asasi manusia yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan keadaan.

Ketidakadilan gender adalah situasi dimana lawan jenis antara laki-laki dan perempuan dirugikan bahkan menjadi korban dari lawan jenis. Ketidakadilan gender tersebut biasanya disebabkan oleh perbedaan status dan peran masing-masing gender dari sudut pandang yang berbeda. Bentuk ketidakadilan gender antara lain subordinasi, marginalisasi, pelabelan negatif dan kekerasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi yaitu bersumber dari kalimat atau paragraf yang terdapat di buku novel *Hati Suhita*. Penulis mengumpulkan 15 kalimat atau paragraf yang ditemukan dalam novel *Hati Suhita* yang sesuai dengan ketidakadilan gender. Selanjutnya penulis mengelompokkan dan menganalisisnya sesuai perspektif islam yaitu Al-qur'an dan Hadits.

Hasil penelitian ini merujuk pada konsep ketidakadilan gender menurut Rusdi Zubair dalam buku *Gender Dalam Perspektif Islam*. Dengan indikator yaitu marginalisasi, subordinasi, Pelabelan Negatif dan Kekerasan. Analisis ketidakadilan gender dapat dilihat dari kalimat atau paragraf yang ada di buku novel *Hati Suhita*. Kalimat-kalimat tersebut termasuk dalam ketidakadilan gender yang meliputi perjudohan, perampasan hak asasi manusia, meremehkan orang lain, terdapat ancaman, berburuk sangka, sikap cemburu, bersikap acuh, tidak menghargai orang lain, bersikap acuh kepada orang lain dan menyakiti perasaan orang lain.

Kata Kunci : Ketidakadilan Gender, Perempuan, Novel

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	2
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II GENDER, KETIDAKADILAN, GENDER MENURUT ISLAM DAN NOVEL.....	19
A. Tinjauan tentang ketidakadilan gender.....	19
1. Pengertian Gender	19
2. Ketidakadilan Gender	20
3. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender	22
4. Gender Menurut Perspektif Islam	23
5. Tokoh Feminisme Islam	26
6. Ketidakadilan Gender Menurut Islam	33
B. Tinjauan Tentang Buku Novel	35
1. Pengertian Novel	35
2. Jenis Novel	36
3. Unsur-Unsur Novel	36
BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG BUKU NOVEL “ <i>HATI SUHITA</i> ” KARYA KHILMA ANIS	37
A. Paparan Data.....	37
B. Karya-Karya Penulis	39

C. Identitas Novel	40
D. Sinopsis Novel	40
E. Ketidakadilan Gender Dalam Novel “ <i>Hati Suhita</i> ” Karya Khilma Anis	
41	
1. Marginalisasi	41
2. Kekerasan	44
BAB IV ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL “ <i>HATI SUHITA</i> ”	50
1. Marginalisasi	50
Tabel 1. Perjodohan	51
Tabel 2. Meremehkan Orang Lain	53
Tabel 3. Perampasan Hak Asasi Manusia	55
2. Kekerasan	58
Tabel 4. Menyakiti perasaan orang lain	59
Tabel 5. Tidak menghargai orang lain	61
Tabel 6. Bersikap Acuh	62
Tabel 7. Berburuk Sangka	64
Tabel 8. Sikap Cemburu	66
Tabel 9. Mendapat Ancaman	67
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) 2020 Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), lembaga pendidikan menyumbang 4,2 persen dari kekerasan terhadap perempuan di tempat umum. Dibandingkan dengan guru laki-laki, guru perempuan lebih rentan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan berbasis gender di tempat kerja, serta diskriminasi, subornasi, dan stigma negatif. Kasus Baiq Nuril yang muncul beberapa tahun lalu menunjukkan betapa rentannya guru perempuan terhadap budaya patriarki lembaga pendidikan. Selain itu, aparat penegak hukum sering menuduh perempuan sebagai korban kekerasan atau viktimisasi seksual. Di sisi lain, guru juga melakukan tindak kekerasan di lembaga pendidikan/sekolah. Menurut Komnas Perempuan CATAHU 2020, guru laki-laki tercatat 176 kejadian kekerasan terhadap siswa perempuan, termasuk kekerasan seksual. CATAHU 2022 (Komnas Perempuan) menerima laporan kekerasan seksual terhadap perempuan bersumber dari berbagai organisasi masyarakat dan lembaga pemerintah tersebar di 33 provinsi Indonesia pada tahun 2021. Sumber data utama disusun dari pengaduan ke Komnas perempuan melalui UPR, lembaga pelayanan dan pemerintah serta masyarakat dan BADILAG (Badan Peradilan Agama).

Untuk persiapan CATAHU 2022, Komnas mengirimkan kuesioner kepada Perempuan melalui Fasilitas layanan di seluruh Indonesia, dan tingkat respons kuesioner adalah empat sebagian besar berasal dari WCC (71%), diikuti oleh P2TP2A (19%), LSM (16%) dan PN (16%). Urutan ini sama mengembalikan kuesioner pada tahun 2021. mengembalikan kuesioner ke 129

lembaga layanan meningkat sebesar 7,5% dibandingkan tahun sebelumnya. 459.094 kasus dikumpulkan dari tiga sumber. Sebanyak 338.496 adalah insiden kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Berasal dari Komnas Perempuan melaporkan 3.838 kasus, lembaga layanan melaporkan 7.029 kasus dan BADILAG 327.629 kasus. Artinya, jumlah kasus kekerasan berbasis gender pada perempuan meningkat signifikan pada tahun 2021 dari 226.062 kasus pada tahun 2020. Pertumbuhan yang kuat kemunculan data BADILAG meningkat dari 215.694 pada tahun 2020 menjadi 327.629 pada tahun 2021 (52%). Jumlah sumber informasi pengaduan ke Komnas Perempuan juga meningkat sebesar 80%, yaitu 2.134 kasus pada tahun 2020 - 3.838 kasus pada tahun 2021. Padahal data dari jumlah fasilitas pelayanan menurun sebanyak 1.205 kasus (15%).

Menurut informasi yang terkumpul, kekerasan terhadap perempuan yang paling utama adalah kekerasan dalam rumah tangga/RP (Ranah Personal) dengan presentase 71% (9.637), seperti tahun sebelumnya. Ranah pribadi adalah yang paling sering dilaporkan, dan banyak dari mereka yang mengalami kekerasan seksual. Kedua, kekerasan komunitas/publik terhadap perempuan dengan rasio 28 persen (3.915) dan terakhir adalah kekerasan terhadap perempuan di wilayah negara dengan rasio 0,1 persen (16). Di bidang kekerasan keluarga/RP, kekerasan yang paling signifikan adalah kekerasan fisik sebanyak 3.927 kasus (41%), disusul kekerasan seksual sebanyak 2.988 kasus (31%), psikis sebanyak 1.658 kasus (17%) dan finansial sebanyak 1.064 kasus (11%) (Aryani dkk, 2019: 1).

Berdasarkan laporan dari Komnas Perempuan kepada harian *Tempo*, terdapat empat isu kunci terkait dengan perwujudan hak asasi perempuan dan penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan Indonesia, yaitu (1) Kekerasan seksual terhadap perempuan, khususnya dalam bentuk pemerkosaan, pelecehan seksual dan kekerasan seksual; (2) diskriminasi terhadap perempuan dan kekerasan terhadap identitas yang dipolitisasi; (3)

diskriminasi terhadap pekerja migran dan (4) penguatan kelembagaan Komnas Perempuan sebagai bagian integral dari reformasi birokrasi (Komnas Perempuan, 2011). Artinya, kasus-kasus yang menimpa perempuan merupakan persoalan yang membutuhkan penyelesaian segera. Kasus penindasan yang berberkaitan dengan isu ketidakadilan gender dalam masyarakat kontemporer.

Istilah gender masih banyak yang salah dalam mengartikannya. Masyarakat umum selalu menganggap bahwa gender adalah laki-laki dan perempuan. Padahal istilah “Gender” berasal dari bahasa Inggris. Gender berarti “Jenis Kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, Gender diartikan sebagai “Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Zubeir, 2012: 105). Kepmendagri menyebutkan bahwa kesetaraan dan keadilan gender adalah kondisi yang adil. Artinya seimbang dalam hubungan kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan yang berkeadilan gender merupakan kondisi yang dipercaya dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang sama dan dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai serta saling mendukung dalam hal apapun dalam berkehidupan (Mufidah, 2008: 19).

Kehidupan masyarakat muncul berbagai isu-isu gender di berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, politik, ekonomi dan ketenagakerjaan. Dominasi peran laki-laki dalam sektor publik, sementara peran perempuan terbatas dalam sektor domestik adalah konstruksi sosial dan demikian harus dikonstruksi menegakkan keadilan gender (Rokhmansyah, 2016: 13). Banyak orang yang berpendidikan tinggi dapat dengan mudah tidak mempercayai dengan informasi yang tidak memiliki sumber yang jelas. Untuk mempercayai sesuatu, harus melihat fakta dan bukti. Hal ini sesuai dengan anggapan bahwa

“melihat adalah percaya”, dan kita percaya setelah melihat realitas itu sendiri. Orang lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Ni'mah, 2016).

Mengapa perempuan, karena emansipasi, kesetaraan gender dan perjuangan serta gerakan hak-hak perempuan menjadi pembahasan dan wacana yang menarik. Suasana perbincangan perempuan semakin memanas seiring meningkatnya insiden pelecehan, kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan. Hampir setiap hari media baik elektronik maupun cetak menyiarkan berita tentang pemerkosaan, kekerasan terhadap istri dan anak perempuan. Tingkat aborsi yang sangat tinggi (hingga 4 juta kasus per tahun di negara ini). Perlakuan diskriminatif dan sewenang-wenang terhadap perempuan tidak hanya dalam kasus-kasus individual. Tetapi masuk dalam tataran kebijakan pemerintah. Asas persamaan sudah menjadi bagian dari sistem hukum kita, yang tertuang dalam Pasal 27 UUD 1945 (prasetyo, 2017: 2–3)

Perempuan menjadi korban terbesar akibat sistem patriarki yang masih tumbuh subur di Indonesia. Patriarki adalah sistem dominasi dan supremasi laki-laki, sistem kontrol atas hak dan kebebasan. Dalam sistem patriarki terdapat ideologi bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih tinggi dari perempuan, perempuan adalah bagian dari laki-laki, menciptakan struktur sosial yang dirancang perempuan sedemikian rupa sehingga perempuan memegang kendali dan laki-laki memiliki otoritas penuh atas apa yang ada dalam sistem yang diterapkan masyarakat (Bhasin, 1996: 1). Perempuan seringkali menjadi korban kejahatan yang dipengaruhi oleh pertimbangan budaya yang mengalihkan kekuasaan laki-laki atau hak milik sepenuhnya kepada laki-laki seperti budaya patriarki dimana perempuan bergantung pada laki-laki untuk pertimbangan ekonomi yang membuat perempuan bergantung pada laki-laki untuk kebutuhan yang harus dipenuhi karena dia. perempuan dianggap sebagai karyawan (Parasetyo, 2017: 5).

Hal ini menimbulkan ketimpangan sosial, yang dapat mempengaruhi perkembangan hubungan yang ada di masyarakat. Adanya perbedaan gender di lingkungan sosial, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, budaya, agama dan juga ekonomi, menyebabkan ketidakadilan sosial dari berbagai tuntutan hukum terhadap mereka (Parasetyo, 2017: 5). Keterbukaan demokrasi dan kebebasan berekspresi mengungkap suara dan gagasan yang dibungkam oleh tindakan represif penguasa. Sekarang setiap orang dapat dengan bebas menyatakan kehendaknya tanpa takut akan hukuman, larangan dan tindakan terhadap pihak-pihak tertentu yang merupakan perpanjangan tangan penguasa. Kekerasan dapat terjadi pada laki-laki, perempuan dan anak-anak.

Ketidakadilan gender adalah situasi di mana salah satu jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dirugikan bahkan menjadi korban ketika berhubungan dengan lawan jenisnya. Ketidakadilan gender ini biasanya disebabkan oleh perbedaan status dan peran untuk setiap jenis kelamin dari perspektif yang berbeda. Biasanya ada perbedaan status dan peran yang menciptakan ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang dianutnya (Faqih, 1996: 12).

Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur baik pria maupun wanita adalah korban dari sistem (Fakih, 1997: 15). Di Indonesia khususnya, bias gender ini lebih terasa dikenal oleh wanita. Ketika wanita lebih rendah dibandingkan Laki-laki maka semakin tinggi tuntutan, kesadaran dan perkembangannya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender adalah Kekerasan, subordinasi, marginalisasi (dikecualikan), stereotip (pelabelan negatif), dan diskriminasi (penindasan) (Ulfaturrohmah, 2022: 4).

Karya sastra adalah suatu bentuk kreativitas dan hasil karya seni yang subjeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai media interaksinya (Semi, 1993: 8). Daya tarik dalam cerita akan memotivasi seseorang untuk membacanya. Melalui sarana cerita, pembaca secara tidak langsung dapat mempelajari, merasakan dan menghayati berbagai masalah

kehidupan yang sengaja diberikan oleh penulis (Nurgiyantoro, 2012: 3–4). Karya sastra "*Hati Suhita*" merupakan karya sastra yang mempunyai tujuan tertentu yang memiliki kaitan dengan persoalan hidup dan kehidupan manusia. Demikian juga novel menceritakan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat seperti masalah sosial yang mencakup tentang agama, adat istiadat, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain.

Novel fiksi yang berjudul "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis memiliki alur cerita yang sangat menarik. Dibuktikan bahwa banyaknya pembaca tulisan Khilma Anis pertama yang ia unggah di akun facebooknya. Bersumber dari akun media sosial facebook yang bernama Khilma Anis yang memiliki 156 ribu pengikut. Beliau mengunggah cerita dengan judul "*Hati Suhita*" sebelum diterbitkannya novel "*Hati Suhita*". Ia menulis di akun facebooknya yang dibagi menjadi 14 episode. Episode pertama memiliki 7.217 orang menyukainya, terdapat 1.570 komentar dan 2.283 unggahan tersebut dibagikan kepada orang lain. Episode kedua sebanyak 3.695 yang menyukainya, 421 komentar, dan dibagikan sebanyak 786 orang. Episode ketiga 3.598 orang yang menyukainya, 487 orang yang mengomentarnya dan dibagikan sebanyak 736 orang. Episode empat sebanyak 3.461 orang yang menyukainya, 629 orang yang mengomentarnya dan dibagikan sebanyak 686 orang. Kemudian di episode kelima terdapat 5.449 orang yang menyukainya, 776 orang yang memberi komentar, kemudian dibagikan kepada 714 orang. Episode enam sebanyak 4.431 orang yang menyukainya, 730 orang yang berkomentar dan 698 orang yang membagikan unggahan tersebut.

Episode tujuh terdapat 3.893 menyukainya, 343 yang mengomentari dan 616 orang yang membagikan unggahan tersebut. Episode delapan sebanyak 4.092 orang yang menyukainya, 434 orang memberikan komentar, dan dibagikan oleh 617 orang. Episode sembilan terdapat 4.101 orang yang menyukainya, 533 orang memberikan komentarnya, 658 orang telah membagikan postingannya. Episode sepuluh terdapat 3.999 orang yang

menyukainya, 612 orang yang memberikan komentar, dan 654 orang telah membagikan postingan tersebut. Episode sebelas sebanyak 5.113 orang yang menyukainya, yang berkomentar sebanyak 776 orang dan 836 orang yang telah membagikan postingan tersebut.

Episode dua belas khilma anis telah menghapus unggahannya di akun facebooknya. Episode ketiga belas memiliki 9.998 orang yang menyukainya, dan 3.367 orang yang berkomentar dan kemudian dibagikan oleh 2.313 orang. Kemudian ia melanjutkan ceritanya sampai pada episode 38 di buku novel yang berjudul "*hati suhita*".

Novel ini mengisahkan tentang seorang istri nelangsa yang tidak pernah mendapatkan nafkah batin dari suaminya, karena pernikahan mereka adalah perjodohan dari orang tua mereka. Suami yang tidak pernah menganggap istrinya seorang pendamping hidupnya. Posisinya sebagai istri tidak pernah dihargai oleh suaminya. Psikologisnya mulai tidak stabil ketika ia selalu bersandiwara di depan mertuanya seolah-olah tidak ada permasalahan di keluarganya. Batinnya semakin tersiksa ketika mengetahui bahwa suaminya tersebut masih berhubungan baik dengan mantan kekasihnya dulu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dan ingin meneliti novel berjudul "*Hati Suhita*". Hal ini karena novel "*Hati Suhita*" terdapat beberapa bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang disampaikan pengarang melalui tulisannya kepada pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis dalam Perspektif Islam?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki tujuan penelitian yang jelas yang berfungsi sebagai dasar untuk sebuah penemuan. Tujuan ini membuat

pemecahan masalah dan memfokuskan hasil penelitian lebih mudah. Peneliti juga perlu memahami dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah yang diteliti. Sesuai dengan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat di novel "*Hati Suhita*".

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya untuk memahami dan peduli atas permasalahan ketidakadilan gender. Sedangkan manfaat praktis adalah supaya pembaca dapat mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ada di lingkungan sekitarnya. Serta untuk menumbuhkan rasa peka terhadap pembaca, bahwa ketidakadilan gender masih banyak terjadi di zaman sekarang.

D. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melacak beberapa penelitian terdahulu yang sama kaitannya dengan penelitian novel berjudul "*Hati Suhita*" seperti skripsi, tesis, jurnal dan artikel. Berikut peneliti akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ashlihah Suci Rahayu (2021) Institut Agama Negeri (IAIN) Salatiga yang berjudul Pesan Dakwah Dalam Fiqh Munakahat Dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Jenis peneliti ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Sugiyono analisis isi adalah teknik penelitian dengan rumusan-rumusan kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik dengan sistematis dan objektif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan *library research* atau melakukan penelitian dengan pustaka. Sedangkan analisisnya menggunakan

teknik analisis data semiotika model Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah pemaparan analisis Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan pesan dakwah tentang fiqh munakahat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti buku novel yang berjudul *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Sedangkan perbedaannya adalah di dalam penelitian ini lebih menggali pesan-pesan dakwah di dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan menganalisisnya dalam fiqh munakahat. Sedangkan penelitian di atas untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan kemudian menganalisisnya dalam perspektif islam.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Fahri Ardiyanto Prasigit (2020) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dan Citra Perempuan Dalam Novel Asih Karya Risa Saraswati : Kajian Kritik Sastra Feminis*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat, yaitu dengan berhadapan langsung dengan teks kemudian mencatatnya. Hasil dari penelitian ini adalah membahas tentang unsur-unsur feminisme, ketidakadilan gender, dan citra perempuan yang ada dalam novel *Asih* Karya Risa Saraswati. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu sama-sama meneliti unsur ketidakadilan gender pada sebuah buku novel. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul buku yang diteliti. Penelitian ini meneliti buku yang berjudul *Asih* Karya Risa Saraswati, sedangkan penelitian di atas meneliti buku yang berjudul *Hati Suhita* Karya Khilma Anis.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Dede Wahyu Indra Nugroho (2020) Universitas Pancasakti Tegal dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Penelitian ini menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Dengan membaca seluruh novel untuk mengetahui identitas umum. Kemudian membaca dengan seksama dan perekaman dilakukan dengan merekam kutipan langsung atau disebut kata demi kata dari novel yang sedang dipelajari kemudian mencatat hal-hal yang diperlukan. Hasil yang ditunjukkan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis terdapat citra perempuan yang meliputi citra diri perempuan dalam aspek fisik, aspek psikologis dan citra sosial perempuan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tokoh utama yang ada di dalam novel tersebut, yaitu Alina Suhita yang berperan sebagai santri yang dijodohkan dengan putra kyai pondok pesantren tersebut. Di dalam penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana citra perempuan dari sosok Alina Suhita tersebut. Dengan di buktikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Alina Suhita memiliki paras yang cantik, badan yang bagus dan bulu mata yang lentik, serta memiliki sifat yang sabar dan percaya diri. Kemudian peneliti menjadikan aspek psikologis yang terdapat di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tersebut dijadikan untuk teladan proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan penelitian di atas lebih meneliti tentang bagaimana sikap ketidakadilan gender yang dialami oleh Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Lailatuz Zahra (2019) Universitas Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Peran Dan Posisi Perempuan Dalam Novel "Hati Suhita Karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminism Husein Muhammad)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data *library research* yaitu menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian. Di dalam penelitian ini memberikan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan peran laki-laki dan perempuan di dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Di buktikan dengan peran tokoh Alina Suhita menjadi pengajar atau guru sekaligus pemimpin di pondok pesantren. Kemudian tokoh perempuan yang

bernama Rengganis berperan sebagai jurnalistik. Namun, dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ditemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang meliputi stereotip, subordinasi dan marginalisasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian peran dan posisi perempuan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dilihat dari pemikiran feminisme husein Muhammad. Yang mana di temukan beberapa bentuk ketidakadilan gender namun tidak mempengaruhi peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan di penelitian di atas lebih fokus pada bentuk ketidakadilan gender *Hati Suhita* karya Khilma Anis menurut perspektif islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti buku novel yang berjudul *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Wardatul Jannah (2017) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berjudul *Ketidakadilan Gender Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata : Kajian Sastra Feminis*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan kemudian menganalisis data. Teknik pengumpulan data menggunakan pustaka, simak dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dimana titik fokus penelitian ini pada tokoh-tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, yaitu Maryamah sebagai tokoh utama, Selamot, Midah, Hasnah, Giok Nio dan Ninokha Stronovsky. Dimana tokoh utama yaitu Maryamah mengalami ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subornalisasi, stereotip dan beban kerja. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Kemudian perbedaan dengan penelitian di atas adalah memiliki titik fokus penelitian yang berbeda atau buku novel yang berbeda. Penelitian ini menggunakan buku novel *Cinta Di Dalam Gelas* karya

Andrea Hirata, sedangkan penelitian di atas menggunakan buku novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dan termasuk dalam jenis kualitatif deskriptif. Menurut Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan metode statistik atau kuantifikasi dalam proses penemuannya. Penelitian kualitatif di sini adalah penelitian tentang kehidupan, cerita, dan tindakan masyarakat, tetapi juga mengeksplorasi fungsi organisasi dalam gerakan dan interaksi sosial. Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala alami. Penelitian kualitatif sangat mendasar, naturalistik atau alami dan tidak mungkin di laboratorium, tetapi di lapangan (Abdussamad, 2021: 47). Menurut Sugiyono (2017: 29) Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui adanya variabel bebas hanya untuk satu atau lebih variabel (variabel berdiri sendiri atau bebas) tanpa membandingkan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini lebih berpacu pada pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2005: 4) Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata, gambar, bukan angka. Data ini dapat berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, kaset video, catatan pribadi, dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk-bentuk ketidakadilan gender sebagai penyimpangan

sosial. Pendekatan dicirikan oleh deskripsi kualitatif dan bertujuan untuk mempelajari dan memperjelas keberadaan fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu. Suatu fenomena atau kenyataan di masyarakat yang menunjukkan bahwa adanya metode deskriptif kualitatif memungkinkan untuk digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti. Masalah yang diselidiki didasarkan pada fakta yang muncul di masyarakat.

3. Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun dan Effendi (2002: 121) definisi konseptual adalah Pentingnya konsep yang digunakan. Hal ini memudahkan peneliti untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam praktik. Azwar (2007) Definisi konseptual adalah seperangkat istilah yang masih dalam bentuk konseptual dan maknanya masih sangat abstrak, tetapi dapat dipahami secara intuitif tetapi dianggap sebagai definisi. Definisi konseptual diharapkan mampu menjelaskan suatu konsep yang diberikan guna memudahkan pemahaman maknanya. Karena jika hanya memiliki definisi operasional, mungkin tahu cara mengukurnya, tetapi tidak tahu apa yang harus diukur. Definisi konseptual, selalu dapat memahami apa arti sebuah konsep, tetapi definisi operasional hanya memberi tahu cara mengukurnya. Selanjutnya, definisi konseptual menunjukkan apa struktur kita dengan menggambarkan hubungannya dengan struktur lain. Deskripsi dan semua struktur yang dirujuknya bersifat abstrak.

Penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut (Zubeir, 2012) dalam perspektif Islam yaitu sebagai berikut:

a) Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses eksklusi berbasis gender yang berujung pada kemiskinan. Ada banyak cara untuk mengasingkan individu dan kelompok salah satunya adalah penggunaan asumsi gender.

b) Subordinasi

Subordinasi adalah Penilaian atau asumsi bahwa satu jenis kelamin memainkan peran yang lebih rendah daripada yang lain. Diketahui bahwa nilai-nilai dominan dalam masyarakat memiliki peran gender yang terpisah bagi laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan berperan dalam urusan domestik atau reproduksi, sedangkan laki-laki terlibat dalam pekerjaan publik atau produktif.

c) Pelabelan Negatif

Pelabelan negatif memberikan gambar atau label/stempel standar kepada individu atau kelompok berdasarkan asumsi yang salah atau keliru. Pelabelan biasanya terjadi dalam dua atau lebih hubungan dan sering digunakan sebagai alasan untuk membenarkan perilaku satu kelompok di atas yang lain. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menundukkan atau mendominasi pihak lain.

d) Kekerasan

Kekerasan fisik dan non fisik yang dilakukan terhadap lawan jenis atau oleh keluarga, masyarakat, atau instansi pemerintah. Peran gender membedakan antara karakter perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki dianggap maskulin. Kepribadian ini memanifestasikan dirinya dalam ciri-ciri psikologis. Laki-laki dianggap pemberani, kuat, pemberani, dll. Sebaliknya, perempuan dianggap lembut, lemah, penurut, dll (“Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak” n.d.)

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah objek pada penelitian ini yaitu pada buku novel yang berjudul “*Hati Suhita*” karya Khilma Anis. Data

merupakan salah satu elemen terpenting dalam penelitian. Secara umum, data dibagi menjadi dua bagian: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti tanpa perantara, dan data yang dihasilkan merupakan data mentah. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 62). Sumber data primer pada penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang terdapat pada novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis yang teridentifikasi sebagai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif dan kekerasan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (2018: 476), dokumentasi adalah cara memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, bagan, gambar, dan lain-lain dalam bentuk laporan dan informasi yang dapat menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari buku novel "*Hati Suhita*" karya Khilma Anis. Peneliti membaca kembali buku novel tersebut, kemudian mencatat kalimat atau paragraf yang sesuai dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Setelah dicatat, peneliti mengelompokkan kalimat atau paragraf tersebut kedalam bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses menganalisis data-data penelitian. Menurut Miles *and* Huberman dalam buku Sugiyono (2018: 246) analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga alur kegiatan, yaitu :

a) Pengumpulan Data

Selama pengumpulan data, analisis data juga dapat dilakukan pada waktu yang sama. Data tersebut seluruhnya dilihat, didengar dan diamati. Data yang diperoleh tidak definitif data yang dapat dianalisis secara langsung untuk mencapai kesimpulan yang definitif. Peneliti membaca kembali buku novel "*Hati Suhita*", kemudian memilih paragraf yang sesuai dengan bentuk ketidakadilan gender yang dapat dikelompokkan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif dan kekerasan.

b) Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menjelaskan, mengklasifikasi, menandu, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan divalidasi. Menurut Sugiyono (2018: 247-249) Reduksi data terdiri dari meringkas, memilih yang utama, berfokus pada hal-hal penting yang berkaitan dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan untuk memudahkan pengumpulan data lebih lanjut. Saat mereduksi data, dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan proses pemikiran kritis yang membutuhkan kecerdasan tingkat lanjut dan wawasan yang mendalam dalam proses penelitian. Peneliti mengelompokkan dan mensinkronisasi ulang data, yang lebih konsisten dengan penjelasan Zubeir tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender, dan menganalisis kelompok tersebut dari perspektif Islam menurut Al-Quran dan Hadits.

c) Penarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah pembuktian kembali untuk mencari pembenaran dan persetujuan. Pada penelitian ini, peneliti mencari bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel yang

berjudul “*Hati Suhita*” karya khilma anis melalui percakapan, tulisan atau penggambaran tokoh pada novel tersebut. Kemudian peneliti menganalisisnya dengan perspektif islam dan fenomena yang sedang terjadi dengan merujuk pada jurnal ilmiah, artikel, atau skripsi dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2018: 252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab pertanyaan yang dirumuskan, mungkin juga tidak menjawab pernyataan pertanyaan yang awalnya dirumuskan. Karena ditetapkan bahwa deskripsi masalah dan masalah penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian di lapangan. Penelitian kualitatif biasanya berfokus pada kata-kata dan tindakan orang saat terjadi dalam konteks tertentu. Penyajian informasi diorientasikan sedemikian rupa sehingga reduksi data yang dihasilkan tertata dan tersusun menurut pola relasional untuk lebih memahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada fase ini, peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat ditarik kesimpulan dan memiliki makna tertentu. Proses tersebut dapat dilakukan dengan melihat data dan membuat hubungan antar fenomena untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Menyajikan data yang baik merupakan langkah penting menuju analisis kualitatif yang valid dan reliabel.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini mudah dibaca dan dipahami, penelitian ini harus disusun secara sistematis. Dalam penulisan ini terdiri dari lima bagian yaitu :

BAB I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II ini membahas kerangka teori yang berisi tentang pengertian gender, pengertian ketidakadilan gender, gender menurut perspektif islam, ketidakadilan gender menurut perspektif islam, dan pengertian novel.

BAB III ini membahas gambaran umum objek penelitian dan paparan data yang berisi tentang profil Khilma Anis penulis novel “Hati Suhita”, karya-karya novel Khilma Anis.

BAB IV ini membahas tentang analisis data dan pembahasan tentang rumusan masalah, yaitu berisi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel “*hati suhita*” karya Khilma Anis dalam perspektif islam.

BAB V ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang dibahas dalam masing-masing bab. Bagian terakhir berisi referensi/daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

GENDER, KETIDAKADILAN, GENDER MENURUT ISLAM DAN NOVEL

A. Tinjauan tentang ketidakadilan gender

1. Pengertian Gender

Pengertian gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (Arbain, dkk, 2017: 75). Secara terminologis, gender didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Gender dianggap sebagai konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016: 1). Maka dapat disimpulkan bahwa gender dijadikan tolak ukur antara laki-laki dan perempuan dalam segi nilai, perilaku, kondisi sosial dan budaya.

Sesungguhnya Istilah gender pada awalnya dikembangkan sebagai suatu analisis ilmu sosial oleh Ann Oakley dan sejak saat itu menurutnya gender lantas dianggap sebagai alat analisis yang baik untuk memahami persoalan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum (Mosse, 2002: 23). Gender adalah peran, watak, dan perilaku yang terkait dengan laki-laki atau perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosiokultural (Mazaya, 2014).

Dalam kamus dikatakan bahwa sex memiliki arti ciri-ciri yang membedakan antar jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Sementara itu istilah gender berasal dari bahasa latin “genus” yang berarti “jenis” atau “tipe” (Echols, Jhon M 1997: 143). Gender sering dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi. Padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks meskipun secara etimologis artinya sama yaitu jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016: 2).

Untuk menghindari kesalahpahaman, konsep seks pertama-tama harus dibedakan dari konsep seks atau jenis kelamin biologis. Gender atau definisi seks adalah pencirian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, permanen (tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan), bawaan sejak lahir, dan pemberian Tuhan baik sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan. Seseorang disebut dengan penentuan jenis kelamin biologis laki-laki jika memiliki penis, kumis, janggut, dan menghasilkan sperma. Sedangkan perempuan adalah orang yang memiliki vagina dan rahim sebagai alat reproduksi, alat menyusui (payudara), dan mengalami kehamilan dan persalinan. Karakteristik biologis ini sama di semua budaya di mana pun dan sepanjang waktu Tidak dapat dipertukarkan dengan waktu (Rokhimah, 2014: 136).

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan adalah suatu bentuk perlakuan yang tidak sama terhadap seseorang di kehidupan masyarakat. Ketidakadilan merupakan tindakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang muncul karena adanya hal yang tidak sesuai dengan keadaannya. Seperti yang kita ketahui, Indonesia adalah negara hukum. Sebagai negara hukum, tentunya penerapan hukum yang adil diatur dalam Pasal 27 ayat (1) UUD 1945, dimana setiap orang diperlakukan sama dihadapan hukum. Untuk melaksanakan negara hukum, Indonesia harus mampu menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam negara hukum. Setiap manusia berhak memperoleh keadilan dari masyarakat dan dari Negara. Sebagaimana tercantum dalam Pancasila, sila ke-5 berbunyi: “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia”. Jelaslah bahwa semua orang Indonesia berhak atas keadilan tanpa kecuali. Terlepas dari apakah mereka PNS, orang biasa, kaya atau miskin. Tujuan hukum adalah untuk mewujudkan keadilan bagi semua.

Menurut (Fakih, 2008) ketidakadilan gender merupakan sistem maupun struktur dimana kaum laki-laki maupun kaum perempuan menjadi korban

dalam sistem tersebut. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Mufidah, 2008). Menurut (Mosse, 2007) gender mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya.

Terdapat beberapa aliran teori yang menjelaskan kesetaraan dan keadilan gender, yaitu teori nurture, teori nature dan teori equilibrium yang sering dikenal sebagai keseimbangan kedua teori tersebut. Penjelasan dari ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut :

a) Teori Nurture

Teori nurture menjelaskan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosiokultural yang mengarah pada perbedaan peran dan tugas. Perbedaan tersebut menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan diremehkan peran dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas penguasa dan perempuan sebagai kelas buruh.

b) Teori Nature

Teori nature atau esensi adalah perbedaan antara pria dan wanita melalui kodrat, jadi harus menerimanya. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada peran dan tugas yang tidak mungkin karena sifatnya yang berbeda.

c) Teori Equilibrium

Di samping kedua aliran di atas, terdapat teori yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium) yang berarti menekankan konsep kerjasama dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak bertentangan dengan perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus

bersinergi dan selaras dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Sasongko, 2019).

3. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Beberapa bentuk ketidakadilan gender menurut Rusdi Zubair dalam buku “*Gender Dalam Perspektif Islam*”, ada empat yaitu Pertama terjadi marginalisasi terhadap kaum perempuan. Walaupun tidak semua marginalisasi atau eksklusi pada perempuan disebabkan oleh ketidaksetaraan gender, namun dalam analisis gender eksklusi tersebut didasarkan pada perbedaan gender.

Kedua, terjadi subordinasi pada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun Negara banyak kebijakan dibuat tanpa “menganggap penting” kaum perempuan. Misalnya, anggapan karena “perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi” atau karena anggapan bahwa perempuan itu emosionalnya tinggi, dan mudah marah, maka dia tidak tepat untuk memimpin partai politik atau menjadi presiden, hal ini adalah proses subordinasi dan diskriminasi yang disebabkan oleh gender. Selama beberapa abad atas legitimasi agama, kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun. Timbulnya penafsiran agama itu mengakibatkan subordinasi dan marginalisasi atas kaum perempuan.

Ketiga, Pelabelan negative (*stereotype*) terhadap kaum perempuan dan akibat dari stereotype itu terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Dalam masyarakat kita banyak sekali stereotip yang dilabelkan kepada kaum perempuan yang akibatnya membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai “tambahan”, karenanya boleh dibayar lebih rendah.

Keempat, Kekerasan (*violence*) terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Kekerasan disini mulai dari kekerasan dalam bentuk yang lebih halus, seperti pelecehan seksual dan penciptaan ketergantungan sampai kekerasan fisik, seperti pemerkosaan, pemukulan, dan pembunuhan. Peran gender perempuan adalah pengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik yang lebih banyak dan lebih lama (*double burden*). Dengan kata lain, peran gender perempuan itu telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan dalam masyarakat bahwa kaum perempuan harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik (*rumah tangga*). Sosialisasi peran gender tersebut menyebabkan rasa bersalah bagi perempuan jika tidak melakukannya. Sementara bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan ada tradisi yang melarangnya untuk berpartisipasi. Beban kerja itu menjadi dua kali lipat, terlebih bagi kaum perempuan yang juga bekerja di sektor publik (Zubeir, 2012).

Dalam buku novel "*Hati Suhita*" ditemukan bentuk-bentuk ketidaadilan gender yang meliputi perjodohan, perampasan hak asasi manusia, meremehkan orang lain, terdapat ancaman, berburuk sangka, sikap cemburu, bersikap acuh, tidak mengharai orang lain, bersikap acuh kepada orang lain dan menyakiti perasaan orang lain.

4. Gender Menurut Perspektif Islam

Islam adalah agama Rahmatanlil `alamin (rahmat bagi seluruh alam). Islam juga mengemban misi utama untuk mewujudkannya kepentingan, keadilan dan kebebasan. Dengan kerasulan Nabi Muhammad SAW menempatkan Al-Qur'an sebagai risalah dan pedoman hidup bagi manusia, kebenaran tentang ajaran Islam bukanlah tidak ada keraguan. Islam adalah ajaran agama yang ditransmisikan kepada pemeluknya dengan menggunakan simbol. Proses penyebaran Islam secara normatif elitis dan Dalam hal otoritas

dan kemampuan untuk melakukan penyebaran ajaran ini bersifat tidak memaksa bagi semua orang serta dapat memenuhi syarat dan kriteria tertentu (Solikhati, 2018).

Allah memuliakan hamba-hambanya baik laki-laki dan perempuan Islam menempatkan antara mereka dalam satu kedudukan seperti yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat diatas seperti menyangkal titik diskriminasi terhadap laki-laki dan perempuan, khususnya di bidang kemanusiaan. Allah menggarisbawahi dalam ayat "Betapa buruknya apa yang mereka taruh". Dalam kitab *Ma`a ar-Roasul fi Hajjati al-Wada* (bersama Rasulullah) dalam ziarah perpisahan) Syekh Athya Muhammad Salim, Grand Master Masjid Nabawi mencatat bahwa di antara materi khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah saat melakukan haji Wada berkata: “Aku wasiatkan kepada kalian agar bersikap baik agar ersikap baik terhadap perempuan”. Islam dianggap sebagai agama *rahmatan lil’alamin*, adalah agama menebarkan rahmat di alam semesta. Salah satu bentuk anugerah adalah Islam mengakui integritas manusia dari wanita yang setara Pria. Islam tidak menyukai jenis kelamin tertentu.

Konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dapat dilihat atau diukur dari kategori yang mencakup hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri, semuanya diklasifikasikan pada 3 area yang

membentuk keseluruhan yang mewakili islam yaitu aqidah, ibadah dan muamalah (Mupardila, dkk,: 42–45).

Gender di lingkungan umat Islam ditanggapi secara beragam, ada yang merespon secara positif dan menerimanya sebagai kemestian sejarah, namun juga ada yang meresponnya secara negatif dan secara apriori menolaknya karena dianggap sebagai sesuatu yang datang dari Barat yang akan merusak Islam. Di luar dua sikap yang ambivalen itu, terdapat model ketiga dalam merespon wacana gender, yaitu sikap kritis. Respon tersebut wajar muncul karena sebagai istilah, gender merupakan wacana baru di lingkungan umat Islam (Siri, 2014: 243).

Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan yang diskriminatif di antara umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Hujurat, ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa perbedaan yang ditegaskan dan yang kemudian bisa meninggikan ataupun merendahkan martabat seseorang adalah nilai pengabdian dan ketakwaannya terhadap Allah swt, karena pada dasarnya manusia diciptakan sama meskipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berbeda. Allah swt memang sengaja menciptakan mereka dalam

keragaman bangsa dan suku dengan maksud agar mereka dapat mengenal satu sama lain.

5. Tokoh Feminisme Islam

a. Amina Wadud

Pernyataan surah an-Nisa ayat 34 yang memiliki arti :

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang shalih adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar”.

Ayat di atas seolah-olah membedakan status laki-laki dan perempuan seharusnya tidak dipahami secara *literal normative* semata namun juga harus dipahami secara *historical contextual*. Kesadaran akan kesetaraan laki-laki dengan perempuan pada gilirannya akan melahirkan kesadaran akan tanggungjawab tugas rumah tangga dan di luarnya, yang pada tahap selanjutnya akan menciptakan dan menegakkan prinsip keadilan (Waryono dkk: 1–9).

Peran perempuan yang dibicarakan dalam al-Qur’an masuk dalam salah satu kategori yang dijelaskan oleh Aminah Wadud. Pertama, peran yang menggambarkan konteks budaya, sosial, dan sejarah dimana si perempuan tinggal, tanpa pujian dan kritik ataupun dari al-Qur’an. Kedua, peran yang memainkan fungsi keperempuanan yang secara universal diterima (yaitu mengasuh dan merawat), yang bisa diberikan kepada beberapa pengecualian. Ketiga, fungsi yang memainkan peran non-gender, yaitu peran yang menggambarkan peran manusia di muka bumi dan disebutkan dalam al-Qur’an

dan menunjukkan jenis kelamin pelakunya, yang kebetulan seorang perempuan (Mutmainnah, 2019: 2).

Pemikiran Amina Wadud tentang gender dan feminisme pada hakekatnya adalah sebuah penegasan bahwa perempuan adalah manusia seutuhnya. Karena itu, Wadud menolak wacana patriarki bertindak agresif terhadap wanita. Menurut Wadud, ketimpangan gender dalam Masyarakat Islam disebabkan karena penafsiran Al-Qur'an didominasi oleh budaya patriarki, yaitu budaya yang mentolerir penindasan terhadap perempuan. Patriarki adalah alat Laki-laki terbiasa mempertahankan hegemoni dominasi dan superioritasnya. Itulah sebabnya Wadud menciptakan gagasan Islam tanpa patriarki dan, menurut pendapatnya, gagasan bisa tumbuh dari imajinasi, begitulah cara Wadud meramalkan akhir dari patriarki. Pemikiran Wadud tentang feminisme berfokus pada masalah eksistensi, hak dan peran wanita dalam Al-Qur'an (Wadud, 2007: 91-92).

Amina Wadud lahir pada 25 September 1952 yang memiliki nama asli Maria Teasley. Ia lahir di Bethesda Maryland USA terletak di barat laut Washington DC. Ayahnya adalah seorang pendeta Metodis dan ibunya berasal dari budak Muslim Arab, Berber dan Afrika. Pada tahun 1972, ia menyatakan syahadat dan menerima Islam. Pada tahun 1974, namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud yang dipilih untuk mencerminkan agamanya sekarang. Dia memperoleh gelar Sarjana, dari University of Pennsylvania, antara tahun 1970 dan 1975. Selama karir akademiknya, Amina Wadud adalah seorang *Professor of Religion and Philosophy* (Profesor Agama dan Filsafat di Virginia Commonwealth Universitas).

Wadud meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dari University of Michigan dan belajar bahasa Arab di Universitas Amerika dan Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Penemuan intelektualnya berlanjut hingga memimpin Wadud untuk mempelajari tafsir Alquran di Universitas Kairo dan filsafat di Universitas Al-Azhar. Wadud bekerja sebagai asisten profesor di Universitas

Islam Internasional Malaysia dari tahun 1989 hingga 1992 dan menerbitkan tesisnya berjudul *Quran dan Perempuan: Membaca Ulang Ayat Suci dari Pandangan Perempuan*. Penerbitan buku tersebut didanai oleh organisasi nirlaba Sisters in Islam dan menjadi panduan bagi sejumlah sarjana dan aktivis hak-hak perempuan. Buku itu dilarang di Uni Emirat Arab karena isinya dianggap provokatif dan membangkitkan rasa religius (Edi, 2017: 75).

Wadud dikontrak untuk jangka waktu 3 tahun sebagai asisten profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia di bidang Studi Al-Qur'an di Malaysia, antara Pada 1989-1992, ia menerbitkan disertasinya yang berjudul *Alquran dan Perempuan: membaca ulang Teks Suci dari Woman's Perspektif*, sebuah buku yang dilarang di Uni Emirat Arab. Namun, buku-buku itu terus digunakan oleh perempuan Muslim di Malaysia sebagai teks dasar bagi para aktivis dan akademik. Selama periode yang sama, ia juga ikut mendirikan LSM Sisters In Islam. Spesialisasi penelitian Amina Wadud meliputi studi gender dan Alquran. pada tahun 1992 Amina Wadud menerima jabatan profesor agama dan filsafat di Virginia Common Wealth University, dan dia pensiun pada tahun 2008. Sejak tahun 2008 hingga sekarang, Dia adalah profesor tamu di Pusat Studi Agama dan Antarbudaya di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, Indonesia (https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud, diunduh pada tanggal 22 februari 2023, pukul 14.17 WIB).

Dalam Islam, posisi laki-laki dan perempuan saling bertentangan dalam banyak hal. Misalnya, masalah tanggung jawab keluarga dan masalah kepemimpinan. Diferensial terkadang menjadi hal yang sakral ketika ada wanita yang mendobrak batasan status laki-laki dan menjadi perdebatan sengit di kalangan intelektual. Meskipun ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan ketika Al-Qur'an berbicara tentang penciptaan manusia, Wadud menegaskan bahwa tidak ada perbedaan nilai penting bagi pria dan wanita. Oleh karena itu, tidak ada indikasi bahwa perempuan memiliki lebih sedikit atau lebih banyak batasan daripada pria (Edi, 2017: 76).

Dalam karya *Qur'an and Woman, Rereading The Sacred text From a Woman's Perspective* (1992) dan *Inside The Gender Jihad, Women's Reform in Islam* (2006) Wadud jelas mendasarkan gagasannya pada teori dan kepentingan feminis perjuangan kesetaraan dan keadilan gender muncul dalam konteks sejarah yang sempit tentang perjuangan perempuan Afrika-Amerika dalam menuntut keadilan gender. Berdasarkan hal tersebut, interpretasi feminis Wadud menggunakan pemikiran feminisme barat (Edi, 2017: 79).

Wadud menggagas penafsiran Alquran yang bercorak holistik (menyeluruh). Metode interpretasi feminis Amina Wadud dalam Alquran, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Bercorak *holistic intratekstual*, yaitu mempertimbangkan semua metode tafsir tentang berbagai persoalan kehidupan sosial, politik, budaya, moral, agama dan perempuan.
- b) Kontekstualisasi sejarah. Ada tiga aspek penafsiran yang dikemukakan, yaitu; konteks, tata bahasa dan pandangan Wellstan dari ayat yang akan ditafsirkan.
- c) Didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender dan menolak sistem patriarki (kerangka feminisme).
- d) Menggunakan lima langkah metodis. Tentang tahapan interpretasi feminisme yaitu Pengalaman/pandangan perempuan, Kerangka pemikiran feminisme, Penerapan metode kontekstualisasi historis, yaitu memperhatikan konteks waktu dan latar belakang turunnya ayat atau wahyu (*asbab al-nuzul*) dan Paradigma tauhid (Edi, 2017: 80-82).

b. Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Sheikh Kurban (kadang diterjemahkan sebagai Asghar Ali SK) lahir pada 10 Maret 1939 di Salambar, Rajasthan dari seorang pendeta Bohra, Sheikh Kurban Hussain. Dia dididik dalam tafsir Al-Qur'an (komentar), tawil (makna tersembunyi dari Al-Qur'an), fikih (yurisprudensi) dan hadits (perkataan Nabi), dan belajar bahasa Arab. Dia memegang gelar di bidang Teknik Sipil dari Universitas Vikram, Ujjain, Madhya Pradesh dan bekerja

sebagai insinyur di Bombay Municipal Corporation selama 20 tahun. Pada tahun 1965 ia mulai menerbitkan artikel surat kabar dengan nama "Asghar Ali Engineer". Seorang pengulas menyatakan hal itu.

Dia tahu nama Asghar Ali SK yang kedengarannya tidak bagus. Temannya Zoeb Ansari menyarankan agar dia menggunakan nama profesionalnya. Di India, khususnya di kalangan Parsi (Zoroastrian) dan Muslim Bohra, nama keluarga biasanya didasarkan pada nama seseorang. untuk pekerjaan (Bandukwala atau pedagang senjata, Mithaiwala atau pedagang permen, Vakil atau pengacara, kontraktor) atau untuk desa (Sidpurwala, Partapurwala). Mengikuti tren ini, Asghar Ali SK memilih nama profesionalnya daripada nama desa Mandsaurwala. Dia menulis artikelnya di The Times of India dengan nama Asghar Ali Engineer - nama itu bertahan." (10 Maret 1939 – 14 Mei 2013) adalah seorang penulis reformis India dan aktivis sosial. Dikenal secara internasional untuk teologi pembebasan Islamnya, dia memimpin Gerakan Progresif Dawoodi Bohra. Karyanya berfokus pada komunalisme dan kekerasan komunal dan etnis di India dan Asia Selatan. Dia memilih perdamaian dan non-kekerasan dan memberi kuliah tentang kerukunan komunal di seluruh dunia.

Asghar Ali Engineer percaya bahwa wanita harus setara dengan pria dan mengatakan bahwa orang yang mendukung perintah yang tidak adil atau tetap diam karena ketidakadilan yang parah bukanlah orang yang religius. Ketidaksetaraan perempuan berada di urutan teratas dalam daftar ketidakadilan yang paling serius. Namun, para kritikus mengatakan interpretasinya terhadap Alquran tidak cukup kuat untuk membujuk orang mengubah keyakinan mereka tentang peran perempuan dalam Islam. Sikand mengklaim bahwa pendapat insinyur tersebut didasarkan pada interpretasinya terhadap Alquran dan pandangan abad ke-21, bukan interpretasi kontemporernya terhadap Alquran. "Pemahamannya tentang Islam tentu saja ditandai dengan kepeduliannya terhadap keadilan sosial dan keharmonisan antar umat

(https://en.wikipedia.org/wiki/Asghar_Ali_Engineer diunduh pada tanggal 2 Maret 2023, pukul 14.39 WIB).

c. Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi lahir pada tanggal 27 September 1940 di Fes, Maroko. Dia dibesarkan di harem nenek dari pihak ayah yang kaya dengan berbagai kerabat dan pelayan. Dia menerima pendidikan dasarnya di sekolah yang didirikan oleh gerakan nasionalis dan pendidikan menengahnya di sekolah putri yang dibiayai oleh Protektorat Prancis. Pada tahun 1957 ia belajar ilmu politik di Sorbonne di Paris dan kemudian di Universitas Brandeis di Amerika Serikat, di mana ia menerima gelar doktornya pada tahun 1974. Dia kembali ke Universitas Mohammed V di Rabat dan mengajar dari tahun 1974 hingga 1981 di *Faculté des Lettres* dalam mata pelajaran seperti metodologi, sosiologi keluarga, dan psikososiologi. Dia juga seorang rekan peneliti di Institut Penelitian Ilmiah universitas.

Dinamika Laki-Laki-Perempuan Merniss dalam Masyarakat Muslim ditulis untuk disertasinya dan kemudian diterbitkan sebagai sebuah buku yang mengakui kekuatan perempuan Muslim dalam kaitannya dengan keyakinan Islam. Mernissi dikenal dengan pendekatan sosio-politiknya dalam membahas gender dan identitas gender, khususnya di Maroko dan negara-negara Muslim lainnya. Dia dianggap sebagai tokoh feminis yang berpengaruh karena dia adalah seorang pembicara terkenal, peneliti, guru, penulis dan sosiolog. Mernissi meninggal di Rabat pada 30 November 2015 (https://en.wikipedia.org/wiki/Fatema_Mernissi diunduh pada tanggal 2 Maret 2023, pukul 14.55 WIB).

d. Riffat Hassan

Hassan lahir di Lahore, Pakistan dari keluarga kelas atas Muslim Sayid. Kakek dari pihak ibu Hassan adalah Hakim Ahmad Shuja, seorang penyair, penulis, dan penulis drama Pakistan. Dia menjalani masa kanak-kanak

yang nyaman tetapi dipengaruhi oleh konflik antara pandangan tradisional ayahnya dan ketidaksesuaian ibunya. Untuk sebagian besar hidupnya, dia membenci tradisionalisme ayahnya karena pandangannya tentang peran gender, tetapi kemudian menghargainya atas kebaikan dan kasih sayang ayahnya. Dia bersekolah di Cathedral High School, sebuah sekolah misi Anglikan, dan kemudian St. Mary's College, Universitas Durham, Inggris, tempat dia belajar Bahasa Inggris dan Filsafat. Ia menerima gelar Ph.D. dari Universitas Durham pada tahun 1968 untuk karyanya tentang Muhammad Iqbal, yang sering ditulisnya.

Dari tahun 1966 sampai 1967 dia mengajar di Universitas Punjab, Lahore, dan dari tahun 1969 sampai 1972 dia bekerja di Kementerian Informasi dan Penyiaran di Pakistan. Pada tahun 1972 dia pindah ke Amerika Serikat bersama putrinya. Dia telah mengajar di sekolah-sekolah seperti Universitas Negeri Oklahoma dan Universitas Harvard dan saat ini menjadi Profesor Studi Keagamaan di Universitas Louisville di Kentucky.

Teologi Hassan adalah contoh Islam progresif. Dia mengatakan bahwa Alquran adalah "Magna Carta hak asasi manusia" yang menuntut hak asasi manusia dan persamaan untuk semua, sedangkan ketidaksetaraan perempuan di banyak masyarakat Muslim saat ini karena pengaruh budaya. Hassan berpendapat bahwa Alquran membela, antara lain, hak untuk hidup, kehormatan, keadilan, kebebasan, pengetahuan, mata pencaharian, pekerjaan, dan privasi. Dia mendukung penafsiran Al-Qur'an yang tidak kaku, dengan alasan bahwa meskipun itu adalah firman Tuhan, kata-kata dapat memiliki arti yang berbeda, sehingga kemungkinan makna Al-Qur'an secara teoritis tidak dapat dihitung. Dia percaya bahwa makna Al-Qur'an harus ditentukan oleh hermeneutika - memeriksa makna kata-katanya pada saat penulisannya. Dia juga berbicara tentang "kriteria etis" terhadap penggunaan Alquran untuk melakukan ketidakadilan karena Tuhan Islam itu adil.

Hassan mendukung hak perempuan Muslim untuk melakukan aborsi dan kontrasepsi, dengan mengatakan bahwa Alquran tidak membahas kontrasepsi secara langsung, tetapi kerangka agama dan etika Islam mengarah pada kesimpulan bahwa keluarga berencana harus menjadi hak fundamental. Ia mengatakan bahwa tinjauan fikih Islam menunjukkan bahwa aborsi dianggap dapat diterima selama 120 hari pertama kehamilan jika janin belum disusui.

Pada bulan Februari 1999 ia mendirikan Jaringan Internasional untuk Hak Perempuan Korban Kekerasan di Pakistan, yang memerangi apa yang disebut pembunuhan demi kehormatan. Dia mengklaim bahwa pembunuhan demi kehormatan adalah penyimpangan dari Islam, dan lebih jauh lagi seluruh gagasan bahwa perempuan lebih rendah adalah hasil dari kesalahpahaman Islam bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, meskipun menurut catatan Islam tentang penciptaan mereka diciptakan pada waktu yang sama (https://en.wikipedia.org/wiki/Riffat_Hassan diunduh pada tanggal 2 Maret 2023, pukul 14.05 WIB).

6. Ketidakadilan Gender Menurut Islam

Islam hadir sebagai ajaran yang dapat menjernihkan perbedaan pendapat tentang sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Termasuk perbedaan dalam memahami beberapa permasalahan yang ada. Islam dengan ajaran seperti yang dijelaskan dalam pedoman pengajaran yaitu Qur'an, ijma', qiyas dan Hadits akan menjadi acuan bagi manusia dalam kehidupan, termasuk dalam hal pemahaman yang sama antara laki-laki dan perempuan. Islam hadir sebagai agama yang berdasarkan nash atau sunnah Nabi. Teks-teks tersebut adalah Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Nabi. Al-Qur'an dan Hadits adalah dua hal utama dalam semua bangunan dan sumber keilmuan Islam. Sebagai sesuatu yang menjadi pusat "*hati*" seorang muslim, wajar jika perhatian dan penghargaan terhadapnya melebihi perhatian dan penghargaan terhadap bidang lain. Al-Qur'an dan Hadits adalah inspirasi dan pelajaran bagi umat Islam.

Al-Quran dan Hadits adalah sumber inspirasi dan petunjuk bagi umat Islam. Al-Quran dan Hadits hadir di tengah-tengah budaya masyarakat. Kehadirannya merupakan salah satu bentuk anugrah Tuhan yang memimpin dan mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang baik bebas dari kekerasan, penindasan, monopoli, perusakan, diskriminasi dan lain-lain. Baik Al-Qur'an dan Hadits memiliki visi etis yang sama, yaitu universal, meskipun keduanya kadang-kadang menanggapi peristiwa temporal dan spesifik. Visi etis inilah yang penting bagi keberadaan Alquran dan Hadits Nabi. Ruang lingkup ini mencakup aturan atau pedoman yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan (Siri, 2014: 246).

Dari paradigma Islam tersebut di atas, maka ditemukan beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Islam :

- a) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzariat [51]: 56
- b) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah Allah sebagaimana ditegaskan QS. al-An'am [6]: 165 dan al-Baqarah [2]:30.
- c) Laki-laki dan perempuan sama-primordial sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-A'raf [7]: 172.
- d) Laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa) sama-sama terlibat aktif dalam peristiwa drama kosmis,sebagaimana terekam dalam banyak ayat seperti QS. al-Baqarah [2]: 35, al-A'raf: 20 dan 22, serta 23 dan al-Baqarah: 187.
- e) Laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama dalam meraih prestasi sebagaimana terdapat dalam QS. Ali „Imran [3]: 195, an-Nisa“ [1]:124, an-Nah{1 [16]: 97 dan Ghafir [40]: 40 (Siri, 2014: 246).

B. Tinjauan Tentang Buku Novel

1. Pengertian Novel

Secara etimologis, istilah novel berasal dari bahasa Italia, “*novella*” yang berarti cerita atau cerita. Orang yang menulis novel disebut novelis. Isi cerita sebuah novel lebih panjang, lebih kompleks, dan mengandung pesan yang perlu disampaikan kepada pembaca. Biasanya cerita sebuah novel diawali dengan peristiwa atau peristiwa terpenting yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut, yang kemudian akan mengubah nasib hidupnya. Dengan demikian, kepribadian dan sifat kepribadian dikembangkan lebih lanjut sampai mengalami perubahan nasib. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010: 10). Sedangkan menurut Kosasih (2012: 60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang secara kolektif informasi dan dapat diakses secara kolektif oleh orang. Secara umum, media massa memiliki fungsi menyebarkan informasi, mencerahkan, menghibur, dan mempengaruhi (Rahmi and Ristiana, 2018). Novel juga termasuk dalam media massa yaitu dalam bentuk media cetak atau buku.

Novel umumnya mempunyai ciri-ciri yaitu sebuah novel terdiri dari setidaknya 100 halaman, atau jumlah kata lebih dari 35.000 kata. Novel-novel tersebut ditulis dengan narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana peristiwa. Naskah novel ini cukup kompleks dan memiliki lebih dari satu kesan, efek, dan emosi. Umumnya, dibutuhkan orang setidaknya 120 menit untuk menyelesaikan membaca novel. Kisah sebuah novel bisa sangat panjang (Bola.com n.d.).

2. Jenis Novel

Bergantung pada apakah ceritanya nyata atau tidak, novel itu terbagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

a. Novel Fiksi

Novel yang menceritakan tentang hal-hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi di dunia nyata. Semua elemen di Ini termasuk karakter, plot dan latar belakang hanya draf dari penulis.

b. Novel Non-Fiksi

Novel jenis ini memiliki arti kebalikan dari sebuah novel Fiksi, artinya segala sesuatu yang diceritakan berdasarkan peristiwa sebenarnya terjadi sebelumnya. Biasanya diperoleh dari pengalaman pribadi, kisah nyata dan berdasarkan sejarah (Wicaksono, 2017: 68).

3. Unsur-Unsur Novel

Novel sebagai karya fiksi dibangun dengan menggunakan elemen pembangun cerita (elemen cerita). Elemen pembangun cerita dalam novel menjadi satu kesatuan yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi alur, tema, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik Menurut Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Seperti unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga mencakup beberapa elemen. Elemen-elemen ini termasuk latar belakang kehidupan penulis, kepercayaan dan pandangan tentang kehidupan, adat istiadat kebiasaan yang berlaku saat itu, politik, sejarah, ekonomi, agama dan pengetahuan lainnya, akan mempengaruhi semua buku yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial adalah latar untuk menyampaikan tema dan pesan cerita.

BAB III
GAMBARAN UMUM TENTANG BUKU NOVEL “HATI SUHITA”
KARYA KHILMA ANIS

A. Paparan Data

1. Biodata Penulis

Khilma Anis Wahidah alias Khilma Anis lahir di Jember pada 4 Oktober 1986. Khilma adalah putri dari pasangan KH. Lukman Yasir, M.S.I. dan Dra.Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I. Serta istri Chazyal Mazda Choirizyad Tajussyarof dan memiliki dua orang anak yaitu Rasyiq Nibras dan Nawaf Mazaya.

Khilma Anis mulai menulis pertama kalinya di majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas, Jombang. Dia juga menjadi redaktur di majalah ELITE (majalah siswa-siswi MAN Tambakberas, Jombang) dan juga pernah menjadi pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa-siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Tahun 2008 Novel pertama Khilma Anis terbit yang berjudul Jadilah Purnamaku, Ning (JPN), novel tersebut diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta.

Novel Jadilah Purnamaku, Ning (JPN) banyak digemari oleh pembaca sampai masuk cetakan ketiga. Selain novel Jadilah Purnamaku, Ning (JPN), Khilma Anis juga menulis panduan menulis bersama pengarang Matapena berjudul *Ngaji Fiksi*, buku berisi 81 Panduan menulis fiksi untuk pemula. selain menulis novel, Khilma Anis juga aktif di komunitas Matapena sebagai Fasilitator dan pendidik dalam semua pendidikan penulisan fiksi dan Nonfiksi yang diselenggarakan di pondok pesantren dan sekolah se-Jawa dan Bali.

Khilma Anis kuliah di UIN Sunan Kalijaga jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selama kuliah, Khilma Anis aktif di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA). Disamping kesibukannya menjadi reporter di kampus, dia juga menulis banyak cerita pendek (cerpen) di majalah dan buletin ARENA serta beberapa media lainnya.

Khilma Anis pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muamalat Kudus. Di sana ia menjadi pembimbing majalah *KALAMUNA*, dan menjadi kekuatan pendorong di komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang mengantarkan murid-muridnya menjuarai lomba seni karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia juga menerbitkan antologi cerita pendek dengan tema *Sahabat Kedua*, ditulis oleh 44 penulis perempuan anak didiknya. Setelah itu, mereka mendirikan majalah grafis bernama *Nadira*.

Kecintaan Khilma Anis pada Wayang, Keris, Kudu, Babad, dan kisah-kisah kolosal juga membuat tulisannya terasa unik di dunia batin perempuan Jawa. Karya-karya Khilma Anis juga sangat dekat dengan suasana pesantren, karena Khilma Anis sejak kecil dibesarkan di pesantren. Madrasah Tsanawiyah, dia bersekolah di Pondok Pesantren Al-Amien, Sabrang, Ambulu, Jember. sekolah menengah atas, Ia belajar di Pesantren Assaidiyah di Bahrul Ulum, Tambakberas.

jombang Khilma Anis kuliah di UIN Sunan Kalijaga juga selama mereka tinggal di Pesantren Ali Maksum, sebuah kompleks bangunan Putih, Krapyak, Yogyakarta. Ketika dia menikah dengan Chazyal Mazda Choirozyad Tajussyarof, otomatis dia akan menjadi cucu Mbah KH. Turaichan Adjuri, ahli Falak Kudus. Sekarang, Khilma Anis dan

keluarganya mengelola pesantren Annur, Kesilir dan Wuluhan. Jember.

Khilma Anis merupakan owner Toko Mazaya, juga pemilik penerbitan Mazaya Media sekaligus distributor resmi atas karya-karyanya yang sudah terbit seperti *Jadilah Purnamaku*, *Ning*, *Wigati* dan novel *Hati Suhita* (Anis, 2019: 403-405).

B. Karya-Karya Penulis

Karya-karya Khilma Anis sangat erat kaitannya dengan pesantren karena ia dari kecil sudah berada di lingkungan pesantren. Kecintaannya pada Wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal yang membuat tulisannya terasa unik dengan dunia batin perempuan Jawa. Khilma Anis tak hanya menulis novel, namun ia juga banyak mengirimkan beberapa cerpennya ke berbagai media di antaranya adalah:

- a. Jadilah Purnamaku, Ning
- b. Wigati
- c. Hati Suhita
- d. Bukan Putri Pambayun
- e. Lembayung Senja
- f. Karena Rindu Tak Pandai Bercerita
- g. Bukan Gendari
- h. Lelaki Ilalang dan Perempuan Lajang
- i. Di Bawah Pohon Randu
- j. Kado Untuk Dawai
- k. Delima
- l. Dua Mutiara
- m. Wening

Khilma Anis juga telah menulis beberapa film independen, yaitu :

- a. Annur dalam Lensa (Jannur Film Community)
- b. Kinanthi (Dewan Kesenian Kudus)

C. Identitas Novel

Judul : Hati Suhita
Pengarang : Khilma Anis
Penerbit : Telaga Aksara Ft Mazaya Media
Tahun Cetak : 2019
ISBN : 978-602-51017-4-8
Tebal : 405
Teks Bahasa : Bahasa Indonesia

D. Sinopsis Novel

Novel *Hati Suhita* mengisahkan seorang perempuan dari putri Kyai yang sejak kecil telah dijodohkan dengan seorang laki-laki yang juga putra Kyai. Laki-laki tersebut adalah putra tunggal dari seorang Kyai besar yang memiliki pondok pesantren dengan ribuan santri. Laki-laki ini adalah satu-satunya putra seorang Kyai besar yang memiliki pesantren dengan ribuan santri. Kehidupan perempuan itu telah diatur oleh calon mertuanya sejak kecil, mulai dari mana dia akan belajar, sekolah apa yang akan dia masuki hingga jurusan yang akan dia pelajari di universitas.. Dalam novel ini banyak yang menggunakan terminologi

Jawa dan bercerita tentang wayang. Protagonis novel ini, bernama Alina Suhita, adalah seorang wanita berdarah bangsawan kontemplatif dengan keturunan Jawa konservatif, yang terikat oleh pernikahan yang akan segera terjadi sejak masa remajanya. Saat hari pernikahan tiba, suaminya, Gus Birru, mengungkapkan kekecewaannya karena tidak mau berhubungan badan dengan Suhita. Tinggal di satu kamar tidur tetapi tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. tanpa perbincangan apapun, namun mereka bersandiwara layaknya pasangan pengantin pada umumnya di luar. Alina Suhita sangat penurut, tipikal santri tawadhu'.

Hatinya mulai hancur ketika ia mengetahui bahwa suaminya itu masih berhubungan dengan mantan kekasihnya dulu yang bernama rengganis. Hangatnya komunikasi antara suami dan masa lalunya membuat batin suhita menderita,nelangsa selama beberapa purnama. Namun yang tersemat dalam nama Suhita, adalah kekuatan tiada bandingan. Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam ayat-ayat Tuhan yang Ia hapal seluruhnya, juga tengadah doa di tempat orang- orang suci disemayamkan. Pernah terlintas di hati Alina untuk menyerah. Kemudian dia pergi ke Mbah Kung untuk meminta nasihat. Mbah Kung selalu memberi nasehat lewat cerita wayang untuk membuat Alina kesadaran. Perjuangan Alina tidak akan sia-sia, namanya tertulis di dalamnya kekuatan. Dia tidak kalah dalam pertempuran batinnya .

E. Ketidakadilan Gender Dalam Novel “*Hati Suhita*” Karya Khilma Anis

1. Marginalisasi

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
----	-------------------	--------	---------

1.	“Sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah dipersiapkan”. Dia menghela napas panjang.	Suluh Jiwa	2
----	--	------------	---

Kutipan kalimat di atas mengarah kepada perampasan hak asasi manusia. Kalimat di atas adalah percakapan suami dengan istri pilihan orang tuanya. Orang tua yang telah menentukan masa depan anaknya tanpa persetujuan anaknya. Setiap manusia memiliki haknya masing-masing. Termasuk dalam hal memilih pasangannya. Walaupun ia tidak suka dengan perjodohan itu, seharusnya ia tidak berkata seperti itu dengan istrinya. Seharusnya ia bisa menjaga perasaan istrinya tersebut dengan tidak berkata seperti itu. Perkataan tersebut menimbulkan kekecewaan yang sangat dalam.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
2.	Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah di tembung Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka.	Suluh Jiwa	2

Kutipan kalimat di atas adalah bentuk ketidakadilan gender. Dalam kalimat tersebut alina suhita tidak dapat menolak perkataan Kiai dan Bu Nyai Hannan karena mereka adalah Kyainya di pesantren. Hal tersebut karena bentuk ketaatan kepada gurunya. Padahal Alina memiliki hak untuk memilih pasangannya sendiri.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
3.	“tapi ya, bagaimana Ummik, apalagi Abah, sangat mengandalkan kamu membesarkan Pesantren ini. Aku bisa apa? aku Kadung dituduh <i>gak</i> bisa apa-apa.	Suluh Jiwa	3

Kalimat di atas adalah percakapan Gus Birru dengan istrinya yaitu Alina Suhita. Gus Birru selalu dianggap tidak bisa apa-apa oleh orang tuanya terutama oleh Abahnya sendiri. Sikap ayah kepada anaknya yang selalu merendahkan dan meremehkan anaknya sendiri adalah sikap yang buruk. Meremehkan orang lain masuk dalam ketidadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Meremehkan orang lain adalah sikap yang menganggap orang lain tidak bisa apa-apa, dan menganggap dirinya lebih hebat.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
4.	Sejak kecil, Abah dan ibuku sudah mendoktrin ku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren Mertuaku ini, Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku di pondokan di pesantren Tahfidz sejak kecil. Kyai dan Bu Nyai Hananlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di	Suluh Jiwa	3

	<p>jurusan sastra. Abah Ibuku setuju saja asal itu Keinginan mereka.</p> <p>Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kyai Hanan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih <i>lanyah</i> hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemampuan mereka. Demi Pesantren mereka.</p>		
--	---	--	--

Kalimat di atas adalah isi curahan hati Alina Suhita yang tidak dapat memilih jalan hidupnya. Masa depan yang sudah ditentukan oleh Kyai dan Bu Nyainya dari ia sekolah, memilih jurusan yang tidak ia inginkan dan harus meninggalkan kuliahnya demi keinginan Kyainya. Bahkan perjodohan yang sama sekali tidak di landasi dengan cinta, kasih dan sayang. Alina Suhita mengorbankan itu semua untuk menghormati gurunya walaupun hak-haknya dirampas.

2. Kekerasan

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik”. Itu kalimatnya di malam pertama kami.	Suluh Jiwa	2

Kekerasan psikis adalah jenis kekerasan berupa tekanan yang dapat merusak kapasitas mental atau otak. Kekerasan psikis lebih dirasakan atau berdampak pada perasaan rentan, depresi, marah, stres dan cemas, sulit berkonsentrasi, perilaku bunuh diri, sulit tidur, trauma terluka dan rendah diri, merasa terpaksa dan merasa tertekan, rendah diri harga diri dan perasaan buruk lainnya. Kalimat di atas adalah ucapan Gus Birru kepada Alina Suhita bahwa ia mau menukai dengan

Alina karena perjodohan orang tuanya. Ucapan tersebut membuat hagra dirinya di rendahkan.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
2.	Lihatlah aku, yang tak di pandang oleh suamiku sendiri.	Suluh Jiwa	2
3.	Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.	Suluh Jiwa	6

Kalimat di atas adalah ungkapan isi hati Alina yang merasa dirinya tidak di pandang oleh suaminya sendiri. Dia tidak pernah dianggap ada oleh suaminya. Hal tersebut membuat hati Alina sakit dan psikologinya pun mulai terganggu. Alina selalu menganggap dirinya rendah di hadapan suaminya karena sikapnya yang dingin. Apalagi sikap dingin Gus Birru kepada Alina yang tidak pernah memberikan perhatiannya sehingga hati Alina selalu

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
4.	Aku takut buku setebal itu menimpa pelipisnya saat ia begitu saja merebahkan kepala di sana. Maka aku membereskannya. "Gak usah mindah-mindah buku yang kubaca," katanya cukup lantang, tanpa melirikku.	Kidung Wulan Andadari	9

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Alina Suhita peduli dengan suaminya. Alina memindahkan buku tebal supaya bukunya tidak jatuh ketika suaminya itu sudah tidur. Namun Gus Birru justru menegur

Alina dengan suara yang lantang. Seharusnya Gus Birru bertanya dengan baik tanpa harus marah-marah. Hal ini membuat Alina Suhita tersinggung dengan perkataan suaminya itu.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
5.	Ia tak pernah menatapku. tapi ia bisa begitu sumringah saat bicara dengan perempuan lain. Ia benar-benar seperti sedang kasmaran.	Telaga Puntadewa	17

Kecemburuan Alina semakin terlihat ketika ia mendapati suaminya itu sangat bahagia saat berbicara dengan perempuan lain. Psikologi alina semakin terganggu dengan kehadiran orang ketiga di antaran pernikahannya. Sikap suaminya semakin dingin kepada Alina.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
6.	Saat aku sudah ikhlas menerima takdir ku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga ini, Mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya.	Duka Dewi Amba	29

Kalimat di atas menunjukkan betapa besar perjuangannya sampai ia ikhlas dirinya menjadi istri Gus Birru. Namun semua itu dipatahkan begitu saja dengan sikap dingin Gus Birru yang tidak ada kepedulian dengan istrinya. Hal ini termasuk dalam ketidakadilan gender kekerasan dalam bentuk psikologi. Hatinya di buat hancur dengan perilaku dan tindakannya.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
7.	Sejurus kemudian, kulihat Mas biru berlari kecil memasuki Pajero putihnya. Ia menyetir sambil menelepon dan terlihat sangat bahagia. Aku tergugu melihat dia sangat tak peduli, bahkan dengan Pesantren ini sekalipun ia sungguh-sungguh sibuk dengan urusannya sendiri. Dia menyerahkan segala urusan disini kepadaku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya aku ingin.	Duka Dewi Amba	33

Tidak adil bagi alina kalau segala urusan pesantren dilimpahkan ke dirinya. Gus Birru hanya peduli dengan hidupnya sendiri padahal ia sudah mempunyai istri. Bahkan pondok pesantren itu milik Abah dan Ummik. Namun Gus birru tidak pernah mau tau urusan tentang pesantrennya. Hal ini yang membuat perasaan Alina Suhita tersayat hatinya. Ia menganggap dirinya di jadikan istri hanya untuk mengurus pesantren milik Abah dan Ummiknya itu. Gus Birru yang seharusnya meneruskan orang tuanya untuk mengurus pesantren itu bukan Alina. Hal seperti ini menjadikan beban ganda bagi alina yang dapat dibagi tugas antara laki-laki dan perempuan.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
8.	"Ah, Abah memang begitu. Aku itu baru dianggap hebat di mata Abah kalau mau melangkah di jalur cita-citanya. Keluar dari itu, apapun usahaku ya, dianggap biasa saja. Tidak hebat." jawab Mas Birru datar.	Randu Merenda Rindu	103
9.	Abah menuduhku tidak mau memikirkan Pesantren. Aku cuma bisa diam. Aku bukan tidak suka sekolah di Timur	Titah Sakral Ibu	129

	Tengah. Aku hanya tidak bisa berjauhan dengan Umi bukan sebab aku anak tunggal. Bukan. Tapi sebab cinta Umi begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan Ummik sakit sementara aku di negeri orang. Aku beranian diri untuk bilang minta kuliah di Jogja. abah ketika meradang. Ummik yang jadi sasaran.		
--	--	--	--

Kalimat di atas adalah ungkapan perasaan Gus Birru kepada abahnya. Gus Birru sedang bercerita kepada Alina kalau Gus Birru hanya di anggap berhasil dan sukses itu kalau mau menuruti keininan Abahnya. Gus Birru memiliki hak untuk mengatur jalan hidupnya sendiri. Namun Abahnya telah menentukan pilihan sendiri untuk anaknya. Ketika kuliah, Abahnya ingin Gus Birru kuliah di Timur Tengah dan bisa meneruskan pesantren milik keluarganya itu. Namun Gus Birru memilih untuk kuliah di Jogja sampai akhirnya hubungan Gus Birru dengan Abahnya tidak baik sampai sekarang.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
10.	"Kowe gak tau manut abah. Kowe tambah Adoh Soko cita-citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun Cafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab Pesantren? Hah? Kiai Jabbar sak keluarga jemput ummikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu."	Titah Sakral Ibu	132

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Abahnya Gus Birru tidak mendukung dengan cita-cita anaknya. Abahnya tetap berkeinginan untuk Gus Birru mau menuruti keinginannya. Gus Birru hanya ingin hidup mandiri tanpa di atur-atur oleh orang tuanya. Namun Abahnya adalah seorang kyai yang menginginkan putra satu-satunya itu menjadi penerusnya untuk mengurus pesantren, maka Abahnya bersikap keras kepada Gus Birru.

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
11.	<p><i>“Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.”</i> Kalimatnya penuh tekanan. Ummik bisa mengtakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.</p>	Sergapan Karma	153

Kalimat di atas adalah suatu ancaman untuk Gus Birru supaya ia mau nurut dengan orang tuanya. Gus Birru sangat dekat dengan Ummiknya, tidak seharusnya orang tua mengancam anaknya dengan kata-kata seperti itu. Ancaman termasuk ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan psikologi.

BAB IV
**ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL “HATI
SUHITA”**

KARYA KHILMA ANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Kajian ketidakadilan gender dalam novel ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data dan penarik kesimpulan atau verifikasi. Pada saat mengumpulkan data juga dapat melakukan analisis data di waktu yang bersamaan. Ketidakadilan gender di kategorikan ke dalam empat pokok utama yaitu subordinasi, marginalisasi, pelabelan negatif dan kekerasan fisik atau non fisik. Namun dalam penelitian ini hanya ditemukan ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi dan kekerasan non fisik.

1. Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu kondisi atau proses yang mencegah keterlibatan penuh individu atau kelompok dalam kehidupan industri sosial, ekonomi dan politik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Sebagai suatu kondisi, marginalisasi mengecualikan atau menolak seseorang partisipasi penuh individu atau kelompok dalam masyarakat. Marginalisasi juga dapat dilihat sebagai proses yang dinamis terkait dengan pencegahan mencari nafkah (pendapatan), pembangunan manusia dan persamaan hak warga negara (Alakhunova, 2015: 8).

Perempuan khususnya mengalami marginalisasi yang lebih disebabkan oleh struktur gender dalam masyarakat. Misalnya, perempuan dipandang hanya sebagai ibu rumah tangga dalam pernikahan sehingga secara finansial bergantung pada laki-laki.

Tabel 1. Perjodohan

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	“Sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah di persiapkan”. Dia menghela napas panjang.	Suluh Jiwa	2
2.	Lihatlah aku, Alina Suhita, perempuan yang sejak MTs sudah di tembung Kiai dan Bu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka.	Suluh Jiwa	2

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Teks diatas menunjukkan bahwa Pada dasarnya, setiap pernikahan diharapkan memberi yang terbaik untuk semua orang dalam pernikahan. Pernikahan tentunya ada beberapa prinsip Islam yang harus dipatuhi. Fenomena pergaulan biasanya orang tua mencarikan istri untuk anaknya, namun mendapatkan jawaban yang berbeda dari anak. Beberapa anak menerima perjodohan yang diatur oleh orang tuanya atas dasar pemaksaan, sehingga sering terjadi pertengkaran, kesalahpahaman, dll. Kompatibilitas dalam rumah tangga. dan sering berakhir dengan perceraian. Ada juga anak yang menerima perjodohan karena orang tuanya memilih istri yang menurut mereka terbaik untuk mereka dan mempertahankan pernikahan mereka hingga saat ini. Pernikahan yang dibentuk atas dasar perjodohan itu cenderung orang tua merasa memiliki hak perwalian karena kekuasaan atau hak yang ada untuk wali sah yang dapat menikahkan anak-anaknya dengan siapa pun yang mereka inginkan. Beberapa faktor yang mendasari adanya perjodohan, yaitu faktor budaya, status sosial, ekonomi dan perjanjian. Dalam Islam sendiri SAW Rasulullah dianjurkan memperhatikan berbagai hal saat memilih pasangan, seperti Agama, asal usul, wajah, dan Harta.

Hal itu dijelaskan dalam Hadits Rasulullah yaitu :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ تَنْكَحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرُ بِذَاتِ
الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] Telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Ubaidullah] ia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Sa'id bin Abu Sa'id] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu, Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad SAW. telah berkata: Wanita umumnya dinikahi karena 4 (empat) hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.” (H.R. Bukhari No. 4700).

Pada asalnya perjodohan tidak dilarang dalam hukum Islam. Para sahabat nabi juga mengatur perjodohan untuk anak-anak mereka. Sebuah kisah mengisahkan bahwa Umar bin Khathab radhiyallahu 'anhu pernah menjodohkan putrinya Hafshah radhiyallahu 'anha, yang saat itu baru saja menjanda, untuk menikah dengan Nabi Muhammad SAW.

Jadi dalam hal ini, jika orang tua memilih pasangan untuk anaknya dan kemudian pasangan yang dipilih itu cocok untuk anaknya, itu adalah hal yang sangat baik. Namun apabila pasangan yang dipilih tidak cocok dengan anak, dan anak tidak berani menolak karena takut dianggap sebagai anak yang tidak patuh. Seorang anak memiliki hak untuk menolak pasangan yang dipilih oleh orang tuanya, dan itu bukan bagian dari ketidaktaatan.

Dari dialog di atas bahwa Gus Birru dan Alina Suhita sudah dijodohkan oleh orang tuanya dari mereka masih kecil. Sehingga dua keluarga tersebut sudah saling mengenal. Orang tua Gus Birru yaitu Kyai dan ibu Nyai Hannan

sekaligus beliau adalah Kyai Alina Suhita di pondok pesantren. Beliau sudah yakin dengan Alina Suhita untuk menjadikan istri untuk anaknya. Karena akhlaknya yang baik dan Alina Suhita adalah hafidz Al-qur'an.

Pernikahan yang terjadi antara Gus Birru dengan Alina Suhita adalah pernikahan yang dijodohkan orang tua mereka yang sebenarnya dari pihak Gus Birru tidak menyetujuinya. Namun Gus Birru tidak bias menolak keputusan tersebut. Hal ini secara tidak langsung orang tua memaksa perjodohan anaknya. Perjodohan ini hukumnya tidak dilarang namun seharusnya dimusyawarahkan dahulu kepada anaknya apakah setuju dengan perjodohan ini atau tidak tanpa adanya unsur paksaan atau ancaman. Karena nantinya yang akan menjalaninya adalah Gus Birru dan Alina Suhita.

Tabel 2. Meremehkan Orang Lain

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	“tapi ya, bagaimana Ummik, apalagi Abah, sangat mengandalkan kamu membesarkan Pesantren ini. Aku bisa apa? aku Kadung dituduh <i>gak</i> bisa apa-apa.	Suluh Jiwa	3
2.	"Ah, Abah memang begitu. Aku itu baru dianggap hebat dimata Abah kalau mau melangkah di jalur cita-citanya. Keluar dari itu, apapun usahaku ya, dianggap biasa saja. Tidak hebat." jawab Mas Birru datar.	Randu Merenda Rindu	103
3.	Abah menuduhku tidak mau memikirkan Pesantren. Aku cuma bisa diam. Aku bukan tidak suka sekolah di Timur Tengah. Aku hanya tidak bisa berjauhan dengan Umi bukan	Titah Sakral Ibu	129

	sebab aku anak tunggal. Bukan. Tapi sebab cinta Umi begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan Ummik sakit sementara aku di negeri orang. Aku beranikan diri untuk bilang minta kuliah di Jogja. abah ketika meradang. Ummik yang jadi sasaran.		
--	---	--	--

Sumber: Hasil olah data dari novel Hati Suhita Karya Khilma Anis

Dialog diatas adalah Pernyataan yang meremehkan orang lain. Meremehkan adalah perilaku tidak terpuji. tidak hanya bisa melukai perasaan orang lain, tetapi juga kehilangan diri sendiri. Menjadikan pribadi yang sombong tanpa empati terhadap orang lain. Selain itu, kebaikan juga dapat meningkatkan kecemburuan dan kedengkian karena dari situlah awalnya. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Firman Allah yang Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk

panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat, 11)

Dialog diatas adalah ungkapan Kyai Hannan kepada Gus Birru bahwa menganggap Gus Birru anak yang tidak bisa di handalkan dan tidak bisa berbuat apa-apa. Kyai Hannan menginginkan putranya melanjutkan kuliahnya di timur tengah sesuai harapannya dan tumbuh di lingkungan pesantren dan kemudian melanjutkan Abah dan Ummiknya mengurus pondok pesantren Al-Anwar. Namun harapan tersebut bertentangan dengan cita-cita Gus Birru yang ingin mengenyam pendidikan di Indonesia sesuai keinginannya dan aktif di berbagai organisasi di kampusnya.

Orang tua yang baik adalah orang tua yang memberi contoh baik kepada anaknya. Tidak seharusnya orang tua merendahkan kemampuan anaknya hanya karena anaknya tidak menuruti kemauan orang tuanya. Padahal setiap anak memiliki cita-citanya sendiri, tidak harus sama dengan orang tuanya. Secara tidak langsung orang tua itu sudah membunuh cita-cita anaknya. Mengarahkan dan mengnalkan anak sejak dini sesuai dengan kegemaran anaknya.

Tabel 3. Perampasan Hak Asasi Manusia

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	Sejak kecil, Abah dan ibuku sudah mendoktrin ku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren Mertuaku ini, Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha	Suluh Jiwa	3

	<p>keras menjadi layak memimpin di sana. Aku di pondokan di pesantren Tahfidz sejak kecil. Kyai dan Bu Nyai Hananlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah Ibuku setuju saja asal itu Keinginan mereka.</p> <p>Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kyai Hanan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih <i>lanyah</i> hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemampuan mereka. Demi Pesantren mereka.</p>		
--	--	--	--

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak bawaan pada setiap manusia. Hak itu bukan dari orang lain, organisasi atau Negara melainkan karunia yang tak ternilai harganya dari Allah SWT. Tapi banyak orang termasuk umat Islam menyadari adanya hak-haknya itu. Hak adalah elemen aturan berfungsi sebagai panduan tindakan mempertahankan kebebasan kekebalan dan jaminan eksistensi kemampuan orang untuk menjadi kehormatan dan martabat. Sedangkan asasi adalah sesuatu yang mendasar dimiliki oleh manusia seperti alam sehingga tidak ada makhluk hidup yang bisa menghindarinya.

Ajaran Islam tentang HAM dapat kita temukan dalam al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber ajaran normatif, dan juga terdapat dalam praktik kehidupan umat manusia.

Allah berfirman dalam Surat Al-An'am ayat 151 yang berbunyi :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقَ ۖ تَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفُوحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).

Di dalam surat AL-Hujurat ayat 13 yang Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. Ayat ini menjelaskan bahwa misi utama Al-Quran yang diturunkan adalah untuk membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi atas dasar jenis kelamin, warna kulit, etnis dan kendala primitif lainnya.

Manusia mampu mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab adalah keadaan berkewajiban untuk menanggung sesuatu. Ini adalah hubungan antara hak dan kewajiban. Ketika seseorang

melakukan sesuatu untuk orang lain yang dipahami sebagai kewajibannya, orang lain secara otomatis memiliki haknya.

Menurut Masdar F. Hak asasi manusia dalam Islam dapat dibagi menurut tingkatannya, hak asasi manusia dalam Islam memiliki tiga tingkatan, yang pertama adalah dhary (hak fundamental). Sesuatu dianggap sebagai hak fundamental jika hak itu dilanggar, tidak hanya membuat orang sengsara, tetapi juga merampas keberadaannya, bahkan martabat manusia. Misalnya, jika hak hidup seseorang dilanggar, maka orang tersebut akan mati. Kedua, hak sekunder (hajy), yaitu hak-hak yang jika tidak dihormati dapat mengakibatkan hilangnya hak-hak dasar, misalnya hak seseorang untuk makan dan berpakaian yang layak akan mengakibatkan hilangnya hak-hak dasar tersebut. hidup. Ketiga, hak ketiga (tahsiny), merupakan hak yang derajatnya lebih rendah dari hak primer dan sekunder (Ilmiawan, 2022: 20).

Alina Suhita selalu nurut apa yang dikatakan oleh Kyai dan Bu Nyai Hannan. Termasuk dimana ia akan masuk perguruan tinggi dan jurusan apa yang akan dia ambil. Alina Suhita berhak memepertahankan dan memperjuangkan cita-citanya. Orang lain tidak punya hak untuk mengatur hidup Alina Suhita. Alina Suhita punya hak untuk hidup bahagia.

2. Kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan maksud menindas yang lemah agar terus menderita. Kekerasan ini bisa berbentuk fisik atau bisa berbentuk psikologis. Adapun kekerasan fisik seperti memukul seseorang atau menendang seseorang dll. Sekaligus kekerasan non fisik seperti memaksa orang lain melakukan hal yang tidak mereka sukai. Kedua bentuk tersebut memiliki efek yang sama, yaitu dapat merugikan korbannya.

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang terjadi secara nyata atau langsung tampak dan nyata pada tubuh. Kekerasan fisik ini seringkali meninggalkan luka bagi penerima atau korban kekerasan tersebut. Sedangkan kekerasan psikologis adalah kekerasan yang dirancang untuk merusak pikiran atau jiwa seseorang dengan cara yang dapat menyebabkan gangguan mental. Bentuk-bentuk pelecehan emosional biasanya mencakup ucapan yang menyinggung, menghina individu atau kelompok, ancaman, dll.

Penelitian ini sangat banyak sekali temuan tentang bentuk kekerasan non fisik atau kekerasan psikologis.

Tabel 4. Menyakiti perasaan orang lain

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik”. Itu kalimatnya di malam pertama kami.	Suluh Jiwa	2
2.	"Kowe gak tau manut abah. Kowe tambah Adoh Soko cita-citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun Cafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab Pesantren? Hah? Kiai Jabbar sak keluarga jemput ummikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu."	Titah Sakral Ibu	132

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Ada banyak cara untuk menyakiti hati orang lain, baik melalui tindakan atau hanya perkataan. Karena kita tidak tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam sendiri, kita dianjurkan untuk sebisa

mungkin mengekang ucapan kita agar tidak menyakiti hati orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Ahab ayat 58 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۝

Artinya : Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa mereka yang merugikan orang-orang beriman dalam segala hal tanpa keadilan dan karena mereka membawa keburukan dan dosa di punggung mereka, akan diberi pahala atas perbuatan mereka.

Kalimat pertama menyatakan bahwa Gus Birru tidak bisa menghargai perasaan Alina Suhita yang sudah resmi menjadi isitrinya. Walaupun pernikahan mereka adalah perjdohan, namun tidak seharusnya Gus Birru berkata hal itu yang membuat hati suhita tersakiti. Alina Suhita pun juga tidak bisa memilih jalan masa depannya sendiri karena perjdohan tersebut.

Menjalani sebuah rumah tangga memang tidak mudah. Namun ketika sudah memutuskan untuk menikah, apapun kondisinya seorang suami harus bisa menghargai istrinya. Walaupun pernikahan tersebut adalah perjdohan yang tidak di inginkan. Mereka sudah menyetujui pernikahan tersebut, dan harusnya mereka bertanggungjawab dengan keputusan tersebut. Selalu membangun komunikasi yang baik dengan pasangan untuk menjalik kedekatan emosional.

Pada kalimat kedua menjelaskan bahwa Abah sangat tidak mendukung apa yang menjadi usaha dari Gus Birru untuk mendirikan sebuah cafe. Abah justru menganggap bahwa itu hanya menjauhkan Gus Birru dari harapan orang tuannya yaitu merawat dan meneruskan pesantren Al-Anwar. Hal ini sangat membuat

perasaan Gus Birru sakit, karena apapun yang Gus Birru lakukan selalu salah di mata Abahnya. Gus Birru dianggap tidak mau menuruti keinginan orang tuanya yang mereka anggap baik untuk Gus Birru.

Tabel 5. Tidak menghargai orang lain

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	Lihatlah aku, yang tak di pandang oleh suamiku sendiri.	Suluh Jiwa	2

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Islam mengajarkan manusia untuk menghormati dan memuliakan orang lain. Menghormati dan memuliakan orang lain adalah upaya untuk menghormati dan memuliakan diri sendiri. Bagaimana orang lain bisa menghargai dan menghormati kita jika kita tidak mau menghormati dan menghargainya. Juga cara menghormati dan menghargai orang lain berbeda-beda tergantung dari keragaman masing-masing individu.

Dari Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

“*Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salehah.*” (HR. Muslim, no. 1467)

Maka sabda nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa permata yang paling berharga adalah istri yang shaleh. Perhiasan adalah barang berharga yang harus dijaga. Wanita diciptakan Allah SWT dengan kecantikannya. Segala sesuatu tentang

dirinya sangat menarik, mulai dari wajahnya, suaranya hingga gerakannya. Segala sesuatu tentang seorang wanita, mulai dari jari kaki hingga rambutnya, menarik.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Gus Birru sangat beruntung memiliki istri hafidz Al-Qur'an dan ia adalah wanita saleh dari pesantren yang masa depan dan jodohnya ditentukan oleh Kyainya. Gus Birru kurang bersyukur memiliki istri seperti Alina Suhita. Padahal tidak semua orang bisa seberuntung Gus Birru yang mendapatkan istri cantik, baik, dan sopan. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang selalu bersyukur. Bahkan, ia akan menambah nikmatnya kepada siapa saja yang pernah bersyukur. Dalam Al Quran, Surat Ibrahim ayat 7, Allah berfirman:

رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

Selain menambah nikmat, rasa syukur juga bisa membuat hati lebih terbuka, lebih bahagia, lebih tenang, dan selalu berbaik sangka kepada Allah. Dengan cara ini, cinta kepada Tuhan akan meningkat dari hari ke hari.

Tabel 6. Bersikap Acuh

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.	Suluh Jiwa	6
2.	Saat aku sudah ikhlas menerima takdir ku bahwa selamanya aku akan jadi bagian penting dari keluarga	Duka Dewi Amba	29

	ini, Mas Birru malah menyiksaku dengan diamnya. Dengan tatapan kebencian dan penolakannya.		
3.	Sejurus kemudian, kulihat Mas biru berlari kecil memasuki Pajero putihnya. Ia menyetir sambil menelepon dan terlihat sangat bahagia. Aku tergugu melihat dia sangat tak peduli, bahkan dengan Pesantren ini sekalipun ia sungguh-sungguh sibuk dengan urusannya sendiri. Dia menyerahkan segala urusan disini kepadaku tanpa pernah bertanya apa yang sebenarnya aku ingin.	Duka Dewi Amba	33

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Alina Suhita sangat sigap dengan kebutuhan Gus Birru. Ia selali menyiapkan baju dan membuatkan minuman untuk suaminya. Alina selalu menjalankan hak nya sebagai seorang istri yang selalu melayani suaminya. Bahkan sikap dingin Gus Birru ke Alina pun tidak membuat alina durhaka kepada suaminya itu.

Islam memandang suami sebagai kepala dan kepala keluarga. Bukan sesuatu yang mudah dan keren, tapi penuh beban dan percaya diri. Suami bertanggung jawab untuk menafkahi, membimbing, dan mendidik istri dan anak-anaknya. Memang, selain kewajiban tunjangan, yang tak kalah pentingnya adalah harus mengurusnya. Suami yang baik adalah yang tidak cuek, cuek terhadap masalah kebutuhan, masalah besar dan kecil dalam keluarga.

Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Suami terkadang berpikir bahwa mereka hanya perlu memberikan dukungan materi. Mereka melupakan didikan dan nasihat keluarganya. Dia merasa lesu dan tidak mau tahu status keimanan dan Islam keluarganya. Sungguh kelalaian yang mengarah pada dosa besar.

Menjadi seorang suami harus bisa menuntun dan mengajarkan istrinya dalam kebaikan. Karena seorang suami adalah imam bagi keluarga yang menjadi panutan. Dalam islam ketika seorang istri tidak bisa beribadah dengan baik, maka suami lah yang bertanggungjawab untuk mengajarnya.

Tabel 7. Berburuk Sangka

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.	Suluh Jiwa	6

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Kalimat diatas menyatakan bahwa Gus Birru menganggap bahwa Alina Suhita sengaja memindahkan buku-buku Gus Birru supaya ia kebingungan. Padahal niat dan tujuan Alina baik yaitu supaya buku-buku itu tidak jatuh mengenai kepala Gus Birru. Sikap prasangka Gus Birru kepada Alina membuat batin dan peraaaanya sangat sakit. Dan menganggap apa yang Alina lakukan selalu salah di mata Gua Birru.

Prasangka adalah salah satu sifat buruk yang dapat merusak pikiran dan menghalangi hubungan antar manusia. Ketika seseorang memiliki sikap ini, dia menghancurkan pikiran, ide, dan visinya. Prasangka juga menghancurkan hubungan dengan orang lain. Jika setiap orang memiliki sikap prasangka, hubungan antara dia dan orang lain mungkin tidak baik.

Penyakit buruk sangka ini sangat berbahaya bagi seseorang. Orang seperti itu tidak memiliki sikap positif terhadap orang lain. Semuanya dipandang negatif. Di sisi lain, orang yang berpikir positif selalu melihat orang lain dengan baik. Padahal, orang lain jelas salah padanya, meski mereka tetap menganggap orang itu orang baik (Raya, 2016).

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.

Ayat di atas menegaskan buruknya prasangka dalam kerangka moral agama Islam. Tentu saja prasangka ini bisa muncul dengan sangat mudah, baik itu hanya di kepala kita atau sudah kita ungkapkan melalui perkataan atau tindakan yang sifatnya diskriminatif. Sederhananya, prasangka dapat muncul ketika perkiraan dibuat sebelum fakta penting tentang suatu objek atau orang diketahui. Itu juga dapat memanifestasikan dirinya dalam sikap atau kecenderungan irasional untuk menilai segala sesuatu, bahkan yang tidak ada hubungannya dengan kita.

Tabel 8. Sikap Cemburu

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	Ia tak pernah menatapku. tapi ia bisa begitu sumringah saat bicara dengan perempuan lain. Ia benar-benar seperti sedang kasmaran.	Telaga Puntadewa	17

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Kecemburuan terhadap pasangan adalah hal yang wajar dalam kehidupan berumah tangga. Kecemburuan terhadap pasangan dapat dibenarkan dalam agama karena Allah dan orang-orang beriman disebutkan secara harfiah dalam hadits, mereka juga memiliki perasaan cemburu.

Kecemburuan yang berlebihan atau kecemburuan buta, sekadar mengikuti prasangka, adalah kecemburuan yang tidak wajar dan kecemburuan yang dilarang dalam agama. Kecemburuan buta membuat hubungan atau komunikasi pasangan menjadi tidak sehat. Imam Al-Ghazali mengutip hadits dari Kitab *Ihya Ulumiddin*, [Beirut, Darul Fikr: 2018 M/1439-1440 H], juz II, halaman 52-53). Yang Artinya:

“Proporsional dalam cemburu, yaitu tidak abai terhadap prinsip-prinsip yang dikhawatirkan terjadi kerusakan dan tidak berlebihan dalam buruk sangka

(terhadap pasangan), (berlebihan) mencari kesalahan, dan mengintai rahasia-rahasia. Rasulullah melarang kita untuk menyidik rahasia pasangan (HR At-Thabarani),”

Tabel 9. Mendapat Ancaman

No	KALIMAT/ PARAGRAF	BAGIAN	HALAMAN
1.	“ <i>Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah.</i> ” Kalimatnya penuh tekanan. Ummik bisa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah.	Sergapan Karma	153

Sumber: Hasil olah data dari novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis*

Ancaman adalah niat bahwa seseorang akan melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan diinginkan oleh orang yang terancam dan sangat menjengkelkan ketika penerima ancaman gagal melakukan sesuatu yang diinginkan oleh orang yang membuat ancaman. Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “*Janganlah seseorang diantara kalian mengacungkan senjata kepada saudaranya karena sesungguhnya kalian tidak tahu bisa jadi setan merenggut (nyawanya) melalui tangannya sehingga mengakibatkannya masuk ke lubang api neraka.*” (HR. Bukhari)

Hadits diatas sudah menjelaskan bahwa kita tidak boleh mengancam orang lain karena itu sama saja kita menjerumuskan kita kedalam api neraka. Sesungguhnya itu perbuatan tercela.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis teliti maka kesimpulan dari penelitian ini yang berjudul “Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel “*Hati Suhita*” Karya Khilma Anis dalam Perspektif Islam” yaitu ketidakadilan gender dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dalam perspektif Islam dapat dilihat dari dua bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi dan kekerasan non fisik. Peneliti tidak mengidentifikasi adanya ketidakadilan gender berbentuk subordinasi dan pelabelan negatif.

Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* yaitu perjodohan, perampasan hak asasi manusia, dan meremehkan orang lain.

Kekerasan yang peneliti dapatkan dalam novel *Hati Suhita* adalah kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik sangat berkaitan dengan psikologis seseorang. Karena berhubungan dengan menyinggung hati dan perasaan orang lain. Dalam novel *Hati Suhita* terdapat ancaman, berburuk sangka, sikap cemburu, bersikap acuh, tidak mengharai orang lain, bersikap acuh dan menyakiti perasaan orang lain.

Alina Suhita adalah tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* . hidupnya sudah diatur oleh Kyai dan Bu nyai hannan. Orang tuanya pun juga tidak menolak dengan keputusan Kyai dan Bu Nyai Hannan. Dari masuk kuliah sampai perjodohannya dengan Gus Birru pun sudah di rencanakan sejak ia masih kecil. Alina Suhita hanya bisa nurut karna ia tidak bisa menolak.

Ketidakadilan gender juga dirasakan oleh Gus Birru karena dijodohkan oleh orang tuanya padahal ia sudah punya pilihan sendiri untuk memilih pasangan, banyak cita-citanya yang tidak didukung oleh orang tuanya terutama

Abahnya, dan sering dianggap remeh dengan cita citanya itu karena tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

B. Saran

1. kepada penulis novel Hati Suhita, novel ini memiliki cerita yang unik dan sederhana. Penggambaran sikap seorang muslimah juga sangat baik diceritakan. Dan lingkungan pesantrennya yang sangat melekat. Namun dalam novel Hati Suhita banyak sekali cerita yang menceritakan tentang tokoh wewayangan. Maka dari itu cerita wayang sedikit dikurangi karena sangat mengganggu pembaca untuk fokus terhadap alur cerita dari novel tersebut.
2. Kepada pembaca novel Hati Suhita, buku ini selain sebagai media hiburan juga sebagai sarana berdakwah dari penulis. Penulis ingin menunjukkan bagaimana sikap seorang yang sabar, dapat menghargai orang lain. jadi buku ini sangat cocok dibaca oleh kalangan muda maupun orang dewasa untuk menjadi pembelajaran bagi diri sendiri dan pembelajaran kehidupan setelah menikah.
3. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, akhirnya dengan penuh syukur memanjatkan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, dan dengan pertolongan serta rahmatnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dengan penuh harapan serta rasa syukur dan kerendahan hati, semoga dapat memberikan tambahan pengetahuan pada khazanah keilmuan dakwah. Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Penelitian ini masih jauh dari kata

sempurna, maka masih sangat membutuhkan saran yang bersifat membangun untuk lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Alakhunova, Niyara, Oumar Diallo, Isabel Martin del Campo, dan Whitney Tallarico. (2015). *Defining Marginalization: An Assessment Tool*. Washington: The George Washington University the Elliott School Of International Affairs & WFTO-Asia. Diunduh dari <https://elliott.gwu.edu/sites/g/files/zaxdzs2141/f/World%20Fair%20Trade%20Organization.pdf>.
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta. Telaga Aksara Ft Mazaya Media
- Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sari. 2017. “*PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih*”. *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11 (1): 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>.
- Aryani, Adriana Venny dan Alina Mustafainah, Dkk. 2019. *Korban Bersuara, Data Bicara Sahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual Sebagai Wujud Komitmen Negara*. Jakarta: Komnas Perempuan
- Bhasin, k. 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bola.com. n.d. “*Pengertian Novel Menurut Para Ahli, Ciri, Struktur, Unsur, dan Jenisnya*.” bola.com. Accessed September 1, 2022. <https://www.bola.com/ragam/read/4987047/pengertian-novel-menurut-para-ahli-ciri-struktur-unsur-dan-jenisnya>.
- Echols, Jhon M, Hasan Shadily. 1997. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST Press.

- Faqih, M. 1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilmiawan, Muhammad Iqbal. 2022. *Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam*. Al-Allam : Jurnal Pendidikan ;Vol. 3 No. 1, Mei 2022.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/5647/3599>
- KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK.” n.d. Accessed October 14, 2022.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23>.
- Mazaya, Viky. 2014. “KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF SEJARAH ISLAM.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9 (2): 323.
<https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>.
- Mosse. 2002. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufidah. 2008. *Psikologo Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Mutmainnah, Mutmainnah. 2019. “KESENJANGAN GENDER DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 5 (1): 1.
<https://doi.org/10.22373/equality.v5i1.5374>.
- Ni'mah, Nilnan. 2016. “DAKWAH KOMUNIKASI VISUAL.” *Islamic Communication Journal* 1 (1).
<https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1241>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University: Press Gramedia.

- Parasetyo, Yudi. 2017. *“Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Dan Lelaki Hama Karya Eka Kurniawan.”* Unniversitas Negeri Semarang.
- Rahmi, Amelia, and Yesi Ristiana. 2018. *“PROGRAM INFOTAINMENT DITINJAU DARI ETIKA KOMUNIKASI ISLAM (Analisis terhadap Insert Siang di TRANS TV Edisi Bulan Ramadhan 1437 H).”* *Islamic Communication Journal* 2 (1): 100. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.1.2112>.
- Rokhimah, Siti. 2014. *“PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER.”* *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 6 (1). <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/440>.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme.* Garudhawaca.
- sasongko, sundari. 2019. *Konsep Dan Teori Gender.* Jakarta: BKKBN.
- siri, hasnani. 2014. *“GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM,”* *Jurnal Al-Maiyyah*, 07.N0.2.
- Siri, Hasnani. 2014. *“GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM.”* *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7 (2): 232–51.
- Solikhati, Siti. 2018. *“SIMBOL KEAGAMAAN DALAM ISLAM DAN IDEOLOGI TELEVISI.”* *Islamic Communication Journal* 2 (2): 121. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2165>.
- Ulfaturrohmah, 2022, *Ketidakadilan Gender Dalam Roman "cinta Kontroversial yusuf dan Zulaikha"*, UIN Walisongo Semarang.
- Waryono, and Istanto. n.d. *“GENDER DAN ISLAM”* 5, No. 1, Maret 2019.

Wadud, Amina. 2007. *Inside The Gender Jihad: Women's Reform In Islam*,
(USA : Thomson –Shore, 2007)

Wicaksono, Andri. 2017. Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi). Yogyakarta:
Garudhawaca.

Zubeir, Rusdi. 2012. “*GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM*” 7 (2): 15.

https://en.wikipedia.org/wiki/Amina_Wadud, diunduh pada tanggal 22 februari 2023,
pukul 14.17 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/Asghar_Ali_Engineer diunduh pada tanggal 2 Maret
2023, pukul 14.39 WIB.

https://en.wikipedia.org/wiki/Fatema_Mernissi diunduh pada tanggal 2 Maret 2023,
pukul 14.55 WIB

https://en.wikipedia.org/wiki/Riffat_Hassan diunduh pada tanggal 2 Maret 2023, pukul
14.05 WIB

<https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/cemburu-buta-pada-pasangan-menurut-islam-ust7k>
diunduh pada 16 Juni 2023, Pukul 19.47

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Risma Novita Dewi
2. Tempat Lahir : Kab. Semarang
3. Tanggal Lahir : 19 November 2000
4. No. HP : 087726260926
5. Email : rismadolken1900@gmail.com
6. Nama Ibu : Siti Rohmiati Al-Suharti
7. Nama Ayah : Muhamad Sodiq

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Bringin 02 : Lulus 2012
2. SMP Islam Plus Bina Insani Susukan : Lulus 2015
3. SMA Islam Plus Bina Insani Susukan : Lulus 2018

C. RIWAYAT ORGANISASI

1. SEMA-F

2. SEMA-U
3. PMII Rayon Dakwah
4. Dakwah Sport Club
5. IPNU-IPPNU